

HORISON

MADJALAH SASTRA

DECEMBER 1969 • TAHUN KE IV • NOMOR 12



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS, Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN GOENAWAN
MOHAMAD, Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN HAMSAD RANGKUTI
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.

P.O. Bok 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 30,— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

DESEMBER 1969

No. 12 Tahun IV

ISI NOMOR INI

	Halaman
TAUFIQ ISMAIL — Tjataan Kebudajaan	355
DANARTO — N o s t a l g i a	357
T E R A — Pilihan Tema dalam Tjerita [*] Bahasa Djawa	363
ELING DJATMIKA — Djam Malam	365
Sadjak-sadjak bulan ini	
BUDIMAN S. HARTOJO, SJAHRIL A. LATIF	368-369
SUPARTO BRATA — Surabaya Tumpah Darahku	370
TAMSIR AS. — Prahoto Sendja	373
DJOKO LELONO — Buronan jang Kembali	375
Kronik Kebudajaan	378
Catatan Kecil	379
Daftar isi Horison Tahun IV - 1969	380
Kulit muka : tjukilan oleh T. SUTANTO	
Ilustrasi hal. 359 oleh Danarto	

PENGUMUMAN TATA USAHA

Diumumkan kepada para Agen/Toko Buku/para pembatja, bahwa mulai dergan madjalah Horison No. 1 bulan Djanuari 1970, harga madjalah Horison naik dari Rp. 30,— mendjadi Rp. 40,—.
Korting untuk Agen/Toko Buku seperti biasa. T.U.

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pepeirada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

1 PUISI, 52 BARIS & 6 TAHUN YANG SILAM *)

APALAGI yang dapat saya ucapkan pada saat ini kecuali rasa terimakasih yang dalam bagi anda sekalian disini. Agaknya apabila kita berkumpul begini, pada peristiwa ini, yang sebelumnya tidak terfikirkan bisa terjadi setidaknya-tidaknya bagi saya pribadi, maka mungkin sejumlah kenangan kita semua yang belum lama silam, hidup kembali di ruangan ini.

Sudah ada tiga generasi yang dicatat dan disaksikan lewat gerbang kampus ini. Kenangan sebagian besar dari kita, dengan demikian, masih kurang dari sepertiga umur dan sejarah perguruan yang didirikan 62 tahun yang silam ini. Ada perbedaan perincian pengalaman kenegaraan dan kemasarakatan, ada perbedaan materi kurikuler serta teknis profesi, dan semua perbedaan itu datang dalam ukuran-ukuran yang besar — namun berani saya mengatakan disini bahwa, terlepas dari semua kelainan itu, pastilah sejak lebih dari setengah abad yang lalu itu ringkik kawan-kawan kuda dibelakang itu begitu juga bunyinya, kabut dan awan hujannya samalah caranya menggantung di langit kota ini, angin dan lembab membawa cuaca dan aroma yang tidak berubah dan berbeda, dari generasi pertama ke generasi hari ini.

Tapi masalahnya bukan berhenti pada nostalgia belaka. Dengan latarbelakang alam dan pemenuhan keresmian-keresmian lain semuanya itu, agaknya bekal paling berharga yang dititipkan „ibu kita yang pengasih” ini adalah disiplin berfikir, yang diturunkan terus-menerus sejak awal abad perguruan ini didirikan. Mungkin peran kita tidak besar dalam kehidupan ke-cendekia-an dan kenegaraan, tapi menurut hemat saya, yang lebih penting adalah penyerahan-diri secara ikhlas yang dijiwai oleh disiplin berfikir, tidak peduli betapa pun kecil iuran yang kita bayarkan dalam ukuran kebangsaan untuk republik ini.

Mungkin demikianlah letak persoalannya. Barangkali semua ini terlalu disederhanakan, namun begitulah kecenderungan kita galibnya: latihan ilmu-pengetahuan-terpakai di alma mater ini senantiasa menjuruskan kita kepada penyederhanaan persoalan. Unikum lain yang tak bisa dilalaikan mencatatnya adalah dekatnya kita kepada alam, kepada kehidupan hewani, kehidupan nabati, kepada tanah, kepada cuaca. Kita terlibat sekali dengan unsur-unsur itu dalam suatu jarak yang amat dekat. Demikianlah maka dengan mata professional yang satu-jurusan orang akan tergoda betul untuk cenderung bersikap „melihat daun, tak menampak hutan — menyelidik ganggang, tak merasakan lautan”, sehingga totalitas 'yang ada' dan puisi alam yang dipasang Tuhan dimana-mana, karena terlalu kita dekati dengan mata profesi, jadi sepeinggal-sepeinggal, rutin dan amat prosais adanya.

Apakah pengusulan filsafat sebagai mataajaran di fakultas-fakultas eksakta dapat „menampakkan hutan yang merangkum daunan — menghadirkan lautan yang menganyam ganggang” itu? Mungkin ini bisa membantu, namun, saya masih khawatir suara ini sama sayup-sayupnya seperti di awal enam puluhan di antara hiruk-pikuk percobaan pemaksaan doktrin demi doktrin yang berkuasa di semua kampus dan lembaga pendidikan — hanya kini suara ini sayup-sayupnya adalah disela-sela gemuruh kemerosotan mutu pelajaran yang amat mencemaskan di semua lapis perguruan di negeri kita ini, yang sudah lebih dari cukup membuat orang prihatin, dan kalau sempat, sibuk.

Kecemasan ini tidak perlu dilebih-lebihkan, karena kenyataannya sudah cukup berlebihan. Perpustakaan kita tidak bisa mengikuti cepatnya penerbitan di luarnegeri, penelitian macet karena "anemia", mahasiswa tidak terpicat untuk membaca gedung serta alat-alat makin tua dan kita terpaksa kikir terhadap pemakaian bahan-bahan kimia, dan sementara luka-luka di tubuh perguruan tinggi akibat politik partisan dan angstipsychose rezim yang silam baru mulai pulih, rupanya bentuk lain dalam topeng baru akan muntjul lagi — sementara suasana studi tanpa-gairah menggantung lesu di kampus-kampus, ancaman pengangguran mengganggu fikiran dan ekonomi sehabis-inflasi terasa ketat sekali.

Diatas semua ini saya merasa yakin bahaya yang paling utama adalah bahwa generasi ini tidak bisa berfikir dengan baik. Tidak usahlah disebut bencana yang diturunkan generasi terdahulu, yaitu kecenderungan yang keras untuk mengajarkan sikap „memborong kebenaran sendiri”. Pelbagai test dan garapan-garapan paper, malahan apa yang disebut skripsi, menunjukkan bahwa fikiran-fikiran yang ada dalam susunan-syarat-pusat tidak mampu untuk ditransformasikan kedalam bentuk tulisan: bukan saja materi persoalan tidak beres, tapi logika tidak jalan, lalu kalimat pun tidak berbunyi. Cara berfikir sendiri dan keberanian berfikir sendiri tidak dididikkan? Pelajaran mengarang bertahun-tahun diabaikan? Semuanya berbaaur jadi satu.

Transformasi pikiran kedalam bahasa lisan Indonesia juga kacau-balau, dan gejala ini sudah amat lama, tidak terbatas pada generasi ini saja. Tata-bicara belum pernah jadi ilmu dinegeri ini, kita bicara secara alam saja, dan kalau ia bisa jadi bentuk kesenian maka itu bukan jasa pelajaran resmi. Segala komunikasi pikiran dalam bentuk lisan bahasa kita rata-rata tidak memakai ekonomi kata-kata, tidak mengenal efisiensi penyampaian pikiran yang efektif. Demikianlah maka hampir semua diskusi, rapat, konperensi rerta muktamar menjadi contoh-contoh sedih retorika Indonesia yang lebih banyak membuktikan kacau-dan-borosnya dari pada efisien-dan-efektifnya kerja saluran pernyataan lisan pikiran kita. Duapuluh-delapan Oktober mestinya diperingati dengan pilu untuk cacat ini.

Semoga majelis ini tidak terganggu dengan daftar masalah jang saya sebutkan tadi, karena apabila saya sebutkan juga, itu dimaksudkan sebagai catatan-samping hari ini terhadap sajak 'Alma Mater' yang ditulis enam tahun berselang yang sebentar lagi akan saya serahkan. Ada beberapa hal lain yang menandai masa sekitar akhir limapuluhan dan awal enam puluhan yang menjadi layar-belakang sajak itu — namun itu tidak penting untuk dibicarakan dalam kesempatan ini.

Adalah rasa terimakasih yang tidak habis-habis lajaknya kepada guru-guru saya, kepada para laboran, tukang kandang dan penjaga sepeda-sepeda; adalah rasa rindu tak padam-padam pada cemara dan flamboyan, pada mendung dalam gugusan, jurai gerimis dan hutan pina, pada ladang rumput dan jelatang di kota ini — semua datang dan tergambar kembali dalam beberapa warna dan sekian aroma saat ini.

Majelis yang budiman, sekarang saja serahkanlah puisi ini. ***

TAUFIQ ISMAIL

*) diucapkan Taufiq Ismail dalam upacara penyerahan sajak Alma Mater di Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, 12 Nopember, 1969.



Vignet : METHIVANI

NOSTALGIA

DANARTO

ABIMANJU manar tatapan matanja memandangi genangan darah jang bergerak per-lahan² semakin meluas memenuhi kemahnja. Kental merah anggur ke-ungu²an dan semburat ber-kilat² kena tjahaja dari luar. Matahari sudah amat tjondong kebarat. Hari telah sore. Sebuah bola besar emas jang kadang² nampak berlumuran darah jang berlelehan diangkasa. Sebuah bola besar emas jang tiap hari selalu mendjadi pertanda dimulainja perang besar antara dua saudara satu keluarga = darah Bharata. Dan apabila ia lenjap ditelan malam, maka kedua saudara keluarga besar itu menghentikan peperangan mereka. Sementara bajangan orang² dan kemah² makin pandjang dipadang jang membentang luas itu, Kurusetra, Abimanju tetap tertjenuj² memandangi genangan darah itu. Adakah sesuatu jang aneh? Lalu ia naik ketempat tidurnja karena genangan darah kental itu telah benar² memenuhi seluruh lantai kemahnja. Dalamnja semata kaki dan diam tak bergerak sedikitpun. Angker dan mentakdjubkan! Mirip permadani merah.

Abimanju kaget sedikit karena dilhatnja ada seekor katak berenang² dalam genangan darah itu. Tiba² katak itu melontjat keatas singgasana. Katak itu sama sekali merah tubuhnja hingga mengotori singgasana itu. Abimanju marah, ditjabinja kerisnja hendak ditikamkannja.

„Djanganlah lekas marah, Abimanju.” kata katak itu.

Abimanju kaget hingga undur.

„Rupanja engkau lebih mentjintai singgasana daripada ilmu pengetahuan.” kata katak itu selandjutnja sambil terse-njum. „Hari ini aku akan mati dibunuh, tetapi bukan oleh tanganmu. Maka tentenamkanlah hatimu.”

Abimanju jang berwadjah tjakap bermata lebar dengan alis tebal itu mendadak putjat mendengar kata² katak itu. Ia ter-mangu². Kerisnja masih digenggamnja. Ia seperti kena sihir.

„Sarungkanlah kerismu, wahai pahlawan jang gagah berani.” kata katak itu selandjutnja dengan matanja menatap tak berkedip².

Abimanju seperti tak sadar menjarungkan kerisnja.

„Siapakah engkau sebenarnja?” tanyainja.

„Siapa aku? Mana aku tahu?” djawab katak. Suasana hening sedjenak.

„Tiba² kudapati diriku mendapat djasad jang seperti ini. Seekor katak memang amat berbeda dengan seorang manusia. Amat berbeda, Abimanju, tetapi hanja dalam hal djasad.

Tidak dalam hal njawa, roh, djiwa dan sukma. Maka semua machluk adalah wakil Tuhan dibumi: apakah ia manusia, hewan, tumbuh²an atau benda².”

„Aku hanjalah seorang ksatria dengan tugas berperang. Aku tidak mengetahu hal² jang pelik²” tukas Abimanju.

„Abimanju. Engkau memang lebih menjukai singgasana daripada ilmu pengetahuan. Padahal ilmu pengetahuan itulah jang menentukan tinggi rendahnja singgasana. Lagi pula seorang ksatria wadjib memiliki sifat² seorang Brahmana; biar kekuasaan jang dipegangnja dinaungi kebidaksanaan.” Abimaju gelisah. Melihat wadjahnja ia masih ke-heran²an dan meneka² siapakah gerangan katak ini. Batara Surja? Batara Indra? Batara Baju? Sedang malam telah turun. Suasana lenggang. Diluar pradjurit² hilir mudik dengan diam. Pradjurit² jang luka banjak sekali

sedang jang gugur segera dikuburkan. Sekali² terdengar raung trompet kerang, jang merintah² seperti srigala.

„Wahai Abimanju. pahlawan muda jang dibanggakan. Berapa hari sudah engkau di Kurusetra ini, suatu padang gelanggang peperangan, dimana sepasang saudara; Pandawa dan Kurawa melaksanakan niatnja. Laksana digerakkan oleh kekuatan gaib jang dahsjat, mereka hanjut untuk berkumpul disini. Dengan kekuatan jang dikerahkan sehebat²nja masing² ingin mengalahkan satu sama lain. Suatu kodrat jang dahsjat. Benar² suatu pertarungan inti: Kebenaran dan Kedjahatan. Dunia hanja dibagi oleh dua sifat itu. Dan engkau, Abimanju, adalah sekrup besar dalam sedjarah ini.

Kau masih ingat bagaimana Seta gugur. Pahlawan jang dibanggakan Pendawa itu telah menguasai pertempuran ketika tiba² ia terpelanting dari keretanja. Majatnja tje merlang dipangkuan keluarga Pandawa jang berkabung itu. Wadjah tampannja sama sekali utuh. Langit semburat putih seperti ditjambuk dengan lidi ketika njawannya melesat dari tubuhnja. Didalam keadaan menderita kurban jang banjak, keluarga Kurawa sempat menarik nafas pandjang ketika didengarnja Seta jang djantan itu gugur. Achirnja dua keluarga itutahu, bahwa nasib dunia terletak ditangan mereka. Bahkan para dewapun tidak mampu menanggulangi maksud baik dan buruk penentu² dunia ini. Kemudian Seta mendjadi abu. Dan abu ini diharapkan mendjadi tumbal kekuatan bagi Pandawa. Dan masing² bersiap² kembali menjusun kekuatan. Bara² dinjalakan Siasat² dirobah. Penjergapan² dimatangkan.

Sementara pradjurit² jang luka disembuhkan, jang mati dikuburkan, senopati² digan

ti. Para Brahmana mengadakan persembah janaan, maka muntjullah Bisma, Senopati Kurawa jang gagah berani, tjekatan, gesit Walau sudah tua, ia kelihatan tampan dengan kumis dan djambang jang sudah hampir memutih. Wadjahnja bertjahaja, Kakek tua ini, wahai Abimanju, adalah ksatria pudjaan para Pandawa dan Kurawa, Ia membantu Kurawa bukan karena ia ingin mengalahkan Pendawa. Atau ia melawan Pandawa bukan karena ia lebih mentjintai Kurawa. Bukan. Itu semua bukan. Pandawa dan Kurawa bukan mendjadi pikiran Bisma. Bukan. Tetapi kodrat itu sendiri. Ia ingin menarik kodrat itu setjepatnja dihada panna supaja ia tidak bermimpi² berkepan djangan didunia jang maja ini. Kemudian segalanja bakal tentram. Didalam kereta perangnja dengan pandji² jang serba putih itu, ksatria jang tak terkalahkan ini, berdi ritegak dengan agungnja bagai matahari. Ia ganas bagai Batara Kala, menjerang dengan kekuatan prahara. Beratus² pradjurit disapunja habis. Djerit tangis dan teriakan² hebat tak pernah ia hiraukan. Ia menjapu terus. Terus dan terus. Pandawa giris, gen tar, ketjut.

Achirnja ia djatuh dari keretanja seperti kebuntjang angin oleh panah Srikandi jang tepat mengenai dadanja. Darah segar nja terpantjar sedjenak, sementara itu roh nja bertemu dengan roh dewi Amba sekedjap, lalu balik kembali. Segera pertempuran dihentikan. Seluruh keluarga Pandawa dan Kurawa berkabung. Mereka bertangis² an didepannja. Untuk beberapa hari Bisma terbaring dengan bantal potong² an tombak, panah dan keris, memberi petuah² kepada kedua keluarga itu.

„Apa gunanja ini semua kau tjeritakan kepadaku?“ tukas Abimanju kesal. „Sedangsemuanja sudah aku saksikan dengan mata kepalaku sendiri. Sudah aku bilang bahwa aku hanjalah seorang ksatria biasa. Kewadjabanku adalah berperang!“

„Djenasahnja gilang-gemilang terbaring diatas tumpukan kaju bakar jang menjala. Langit terang benderang dan pintu sorga menganga.“ katak itu bertjerita terus tanpa memperhatikan kekesalan Abimanju. „Dan engkau tjalon pahlawan muda jang perkasa, wahai Abimanju, djanganlah tjepat naik darah. Sebab semuanja adalah hikmah, termasuk pertemuan kita ini.“

„Tjukup! Atau engkau ingin lebur dibawahkerisku!“ bentak Abimanju sambil bersungut².

„Djustru disaat² genting seperti ini engkau machluk aneh malah datang mengganggu guku!“

„Engkau tak mungkin mampu membunuhku, Abimanju. Pembunuhku sebenarnja sekarang sedang ber-siap² diluar. Ia mendengar sebelum angin mendengar. Ia menger

ti sebelum pikiran mengerti. Aku bersjukur seorang bidjaksana seperti dia jang akan melepaskan sukma² dari kungkungan dja sad jang seperti ini. Tetapi sebelum ini semua terdjadi, ada waktu bagiku untuk berbitjara denganmu, Abimanju.“ Abimanju mendadak terharu. Seolah² tergores hatinja. Rupanja ia siap mendengarkan sika-tak. Diluar kendaraan² perang berderak² Kuda meringkik².

„Abimanju. Sebentar lagi engkau bakal mendjadi pahlawan besar jang dibanggakan jang akan dikenang sepanjang sedjarah. Tetapi itu sebenarnja tidak tepat, sebab manusia utama adalah jang mampu lenjap dari sedjarah. Setinggi² Seta dan Bisma, mereka terpahat dalam sedjarah dan ini adalah beban. Engkau sendiri tidak mampu, Abimanju, sebab engkau sebagai Seta dan Bisma adalah seorang ksatria jang harus menegakkan kebenaran. Dan ini adalah beban bagimu. Adalah tidak tepat, ketika seorang manusia lahir didunia ini, ia bertjita² mendjadi filosof, negarawan atau seniman dan sebagainya.

Manusia lahir seharusnja ia terus langsung berhadapan dengan alam semesta. Wadajib baginja memeluk suatu pengetahuan semesta, tentang hakekat pentjiptaan, tentang ke-Tuhanan. Sedang soal filsafat, tata negara ataupun kesenian dalam genggam tangan dengan sendirinja setelah pengetahuan semesta ditjapai. Wahai Abimanju, hanja manusia jang menghajati hakekat ke-Tuhanannya sadja jang mampu mentjiptakan karja² besar. Seta dan Bisma adalah wadajib mendjadi hikmah bagimu. Ia sudah dialam lain. Ia djauh lebih bahagia dari pada waktu mereka disini, di majapada ini. Seta dan Bisma dan kita semua akan melakukan perdjalanan jang djauh, djauh dan djauh sekali. Kita akan mati dan hidup kembali dan mati kembali dan hidup kembali. Betapa dahsjatnja evolusi jang wadajib kita djalani. Begitu, begitu, begitu seterusnya. Untuk apa itu semuanja? Untuk menjempurnakan kebahagiaan. Hingga pada suatu saat nanti entah berapa djuta tahun kita dalam perdjalanan ini, kita akan sampai diharibananNja. DidjantungNja. Kita akan diam tetapi bergerak. Tentram tetapi gaduh oleh kesibukan kerdja, Banjak tetapi Esa.

Kita adalah kekal pada hakekatnja. Manusia adalah kekal pada kodratnja. Bina-tang adalah kekal. Tumbuh² an adalah kekal. Dan benda² adalah kekal. Rasakanlah, Abimanju! Betapa agungnja engkau sesungguhja! Wadjahmu kini bertjahaja, Abimanju! Istirahatkan pikiran dan perasanmu. Kau dengar! Kau dengar! Sukmamumu mendobrak²! Didalam kekekalan kita inilah kita djatuh bangun oleh hidup dan mati dan segala norma dan hukum jang sesung-

guhja maja belaka. Apa arti Bharata Judha ini bagimu? Apa jang kau kedjar dari Bharata Judha ini? O' betapa semuanja abstrak bagi kita. Tubuhmu sendiri abstrak bagimu, Abimanju. Rasakanlah, wahai pahlawan muda! Sepasang tanganmu untuk menarik busur dengan sepuluh djari. Sepasang kakimu untuk berdjalan dengan sepuluh djari. Ususmu jang berdjuntaian didalam perutmu jang wadajib baginja dilalui makanan.“ Abimanju tertjenung.

„Engkau jang mula² tidak ada, lalu ada. Betapa konkritnja keabstrakan ini. Tidakkah ini perlu kau kedjar? Kau buru? Kau tjari? Kenapa demikian? Kenapa kau ada? Kenapa kau ditjiptakan? Tjari Abimanju! Tjari! Djangan hanja mengedjar² Bharata Judha sadja. Ia hanja keuntungan² ketjil jang didapat dari suatu perdjalanan jang djauh danlama.“

Abimanju makin termenung. Wadjahnja memandang djauh kedepan. Katak itu tersenjum.

Tiba² tabir kemah tersentak dan menjibak dan katak itu terbakar musnah. Begitu tjepat seperti kilat peristiwa ini terdjadi. Abimanju kaget dan pandangannya nanar mentjari katak tadi. Kresna masuk dengan wadjah merah padam. Matanja menjala.

„Terimakasih, Sri Batara Kresna! Suatu kehormatan dan kebahagiaan bagiku bahwa orang bidjaksana seperti kau ini jang menjempurnakan perdjalananku.“ suara kaku tak itu dengan senang. Abimanju mentjari² suara tadi. Kresna matanja tambah menjala². Tangannya terkepal.

„Abimanju! Sidang memutuskan, kaulah Senopati untuk pertempuran besok. Siapkan dirimu!“ kata Kresna sambil melangkah keluar kemah.

Abimanju tidak mendjawab. Perhatiannya masih terpusat pada musnahnja katak tadi.

Diluar Kresna menoleh kearah kemah. Abimanju. Kepalan tangannya berkata: „Abimanju kini mengalami pembasuhan hebat dalam dirinja dan dengan derasnya pengetahuan semesta masuk kedalam sukmanja. O' katak jang lantjang!“

Esok harinja, Abimanju tegak dengan tjakapnja dalam kereta perangnja. Pagi itu ia mandi keramas. Ia ingin bersih lahir batin.

Senopati perang muda ini kelihatan bertjahaja diantara beribu² tentaranja. Pandangan matanja tajam mengarah kedepan. Suatu pandangan jang pasti akan segala sesuatu jang bakal terdjadi. Melihat susunan pasukan² jang akan melakukan perang besar ini, maka pertempuran kali ini akan hebat dan habis² an. Sajap kanan dan kiri adalah pasukan kuda jang setiap saat akan mengarung musuh bagai tjatut. Ditengah



adalah pasukan gadjah yang akan mendobrak terus.

Sedang Abimanju adalah poros bagi seluruhnya. Ia akan menjapu musuh dengan busurnya yang bisa memuntahkan ribuan panah.

Sedang Senopati Kurawa adalah Djajadatra yang akan memimpin bala tentara yang tak akan kalah sempurnanya dengan bala tentara Pandawa, yang terdiri dari pasukan kuda, gadjah, pasukan tombak, pasukan panah. Djajadatra adalah ksatria Kurawa yang dibanggakan, gagah perkasa dan tampan. Ketika terompet kerang meraung², maka bala tentara yang berhadapan itu seperti disentak. Mereka bergerak per-lahan² maju. Kresna, Ardjuna, Bima, Sembadra, memberi restu dengan melepaskan panah² kembang keudara, memajungi pasukan Abimanju. Sedang Durjudana, Dursasana, Karna melepaskan panah hudjan rintik² keudara, memajungi pasukan Djajadatra.

Dan trompet² kerang meraung² terus, adalah trompet² dewa maut yang mengumpulkan dan memilih njava² mana yang sudah waktunya ditjabut, ribuan, dari njava² biasa sampai kepada yang luar biasa. Semuanya sudah ditjatut, semuanya sudah dipastikan. Tidak ada yang kelupaan, tidak ada yang kelewatan. Pasti. Pasti. Semuanya sudah disusun dalam tjtatan yang rapi dan teliti.

Maka kedua balatentara yang berhadapan itu, sesaudara, yang harus bermusuhan, makin lama makin dekat. Terompet² kerang meraung terus dan langkah² mereka makin dekat. Debu² menggebalau, beterbangan memenuhi angkasa.

Abimanju meladjukan kereta perangnja, hingga se-olah² terbang dan tangannya yang sebagai kaki² kidjang itu merentang busur saktinja yang kemudian menjembur panah² yang tak henti²nja, puluhan, ratusan, bahkan ribuan, hingga se-olah² balatentara Pandawa tertutup mendung. Dan didepan panah² itu menjapai tudjuannya; berebahan pradjurit² Kurawa seperti dibabat. Tumbang satu pasukan, menganga lebar seperti luka besar pada balatentara Kurawa, hingga keadaannya mengawatirkan keseluruhan. Pradjurit² Kurawa gentar. Sedang sajam kanan dan kiri balatentara Pandawa makin membentuk tjtatut.

Mendadak Djajadatra membelokkan kereta perangnja kekiri, dengan ketjepatan yang luarbiasa. Abimanju tidak mengira bahwa Djajadatra akan menghindarinja untuk ber-hadap²an. Abimanju mengedjar nja, tetapi Djajadatra dilindungi oleh segerombolan pasukannya yang bergerak memotong djalan Abimanju. Melihat ini Abimanju mengurungkan pengedjarannya. Ia melingkar dan balik ke-tengah². Sedang Djajadatra menghantam terus sajam ka-

nan Abimanju dengan hudjan panah yang sama saktinja dengan panah² Abimanju, hingga dalam beberapa saat sadja sajam kanan ini hantjur sama sekali.

Abimanju merasa ketjut sekali hatinja melihat pandji² sajam kanannya tidak lagi berkibar diudara. Ia menggertak pasukan gadjanya yang ada ditengah untuk menerdjang setjepatnja. Dengan suara gemuruh seperti ada gempa bumi, pasukan gadjah ini menghantam dengan dahsjat. Bala tentara Kurawa yang sudah luka besar itu berantakan menerima serangan ini, hingga bujar dan lari kesegala djurusan. Melihat pemandangan ini Abimanju terpesona dan tiba² kereta perangnja hantjur lebur berkeping² oleh tombak sakti Djajadatra yang diam² mendekatinja dengan menjamar sebagai pradjurit biasa. Abimanju terpelanting djatuh dan terkapar. Balatentara Pandawa melihat ini djadi katjau. Kesempatan ini digunakan oleh Djajadatra se-baik²nja. Ia menjerang sajam kiri Abimanju dengan ganas. Lawan tidak diberinja waktu untuk bernapas sedikitpun. Diobrak abrik, dihantjurkan dan sajam kiri Abimanju ini lama kelamaan djadi lumpuh dan punah samasekali.

Abimanju masih dalam keadaan kaget, bangun per-lahan². Ia berdiri tegak, sementara dikanan kirinja hudjan panah dan tombak. Ia tak menghiraukan. Segerombolan pasukan berkudanja mentjoba melindunginja, tetapi begitu mereka melingkar² kan kudanja, begitu mereka berdjatuhan oleh serangan yang ber-tubi² itu.

Kemudian datang pasukan lagi, tetapi kali ini dibentaknja supaja pergi.

Ia lalu melontjat kearah punggung se-ekor kuda, dipatjunja kentjang². Dipatju terus. Kentjang². Serombongan pasukannya mengikutinja dari belakang, tetapi tertinggal djauh. Ia terus mematju kudanja maju kedepan, menerdjang, menghantam, menghantjurkan pasukan² Kurawa hanja dengan sebilang kerisnja. Pasukan² lawan yang tidak mengira mendapat serangan yang tiba² dari seorang ksatria yang sendiri an ini, bujar dan giris. Apalagi ksatria ini galak sebagai banteng luka. Sementara pasukan gadjah Pandawa menghantam terus dengan akibat luka² besar pada pasukan Kurawa; Abimanju mengorek luka dari dalam sedikit demi sedikit. Pasukan Kurawa yang begitu repot menghadapi pasukan gadjah ini, mereka kaget sekali setelah diketahuinja bahwa dalam pasukannya terdapat orang asing. Dan orang asing itu adalah Senopati Pandawa.

Melihat kekatjauan ini Djajadatra berbalik dan menjerang Abimanju. Kereta perangnja diladjukan kearahnja. Abimanju tahu, lalu dihadangnja dan setelah dekat benar dikagetkannya kuda² Djajadatra,

hingga lemparan tombaknja meleset dan kesempatan ini digunakan oleh Abimanju se-baik²nja: dilajangkannya tindjunja dari atas kuda kemuka Djajadatra dan terpelantinglah ia dari keretanja. Pasukan Kurawa melihat ini terus bubar dan lagi mengira Senopatinja telah gugur. Abimanju mengedjar terus lawan²nja yang lari itu.

Rupanja ia bergerak terlalu berani. Ia benar² sendiri di-tengah² lawan²nja. Ia menghantam terus dan terus. Pasukan Kurawa lenjap satu².

Tetapi tiba² dari arah dalam menjembur hudjan panah yang mengena sasarannya: tubuh Abimanju. Sesaat suatu pemandangan yang mentakdjubkan terhampar dihadapan pasukan Pandawa dan Kurawa. Diatas kudanja, Abimanju lebih kelihatan sebagai onggokan panah. Tubuhnya penuh panah. Djadi merah, ngeri dan menghaurkan. Ia terpelanting ketanah, tetapi tegak. Hingga merupakan monumen yang kokoh kuat berdiri dengan tubuhnya yang penuh panah itu, dadanja, lehernja, perutnja, pahanja, lengannya, punggungnja. Ia berdjalan tegak, pelan². Tatapan matanja tadjam kedepan.

Dan tiba² suasana yang mengharukan memenuhi seluruh Kurusetra. Pertempuran mendadak berhenti seketika. Djajadatra yang menjemburkan panah² maut itu undur dan menjingkir. Balatentara Pandawa ketjut dan lunglai. Sedang balatentara Kurawa tunduk dan terpaku. Masing² undur dan menjibak. Ke-heran²an, takdjub, putus asa. Sengsara.

Haru. Sedih.

Engkau tampak agung dengan panah² yang menantjap ditubuhmu O' pahlawan kebanggaan.

Ia tampak lebih bertjahaja. Bagus. Betapa dewa maut merawat wadjahnja. Lihatlah ia menganga. Ia haus? O'bukan. Ia melihat pintu hakekat terbuka. Ia menghirup Zat Mutlak. He! Si Tua, tolo! apa engkau sedang mengigau!

Pertjajalah-Pertjajalah. Aku telah bertempur selama tiga puluh lima tahun. Aku tahu. Aku tahu. Pradjurit² yang mendjelang adjalnja senantiasa berusaha menghirup Zat Mutlak. Djangan biarkan pemandangan yang mengharukan ini berlari² lebih lama. Hendak kuhabisi dia dengan lembingku ini. Djangan! Djangan! Ia sedang berdjalan kearah hakekat. Aku tahu. Aku yakin. Kita semua akan dibimbingnja kesana. Inilah yang ku-nanti²kan.

Lantas apa artinja musuh dan kawan? Ada dan tiada? Manakah yang lebih luhur membunuh atau dibunuh? O'perang. O' kebidjaksanaan. Sedih dan gembira kita merasakannya. Mana? Mana? Mampukah kita menjapainja?

Aku tak tahu.

Lalu Kurusetra hudjan rintik² dan diseling hudjan kembang jang dilepaskan oleh Kresna. Bau harum menjebar keseluruhan padang pertempuran. Dengan tawan² tangis ibu Abimanju, Sembadra, mendengar peristiwa ini semua, ber-lari² ketengah pusat pertempuran jang djadi mati ini. Kaki²nja jang halus itu menjampar² majat jang bergelimpangan memenuhi padang pertempuran dan kadang² mengindjak genangan² darah jang lalu memertjik ke kainnja.

Rambutnja hitam legam terurai disapu² angin melambai, sebagian helai menutupi mukanja dan dari sana air matanja meluntjur² djatuh kegenangan² darah ditamah.

Ardjuna dan Kresna menjusul.

Belum pernah didalam sedjarah peperangan dimana pun dan kapanpun sebuah pertempuran berhenti seketika dengan sendirinja hanja karena seorang pradjurit akan menemui adjalnja.

Sembadra terus ber-lari², ter-sendat² napasnja maupun langkahnja, karena kadang² harus menjampar sendjata² jang ber serakan disana sini, bahkan ia kadang² tersandung potongan² kaki, tangan ataupun kepala jang bergelimpangan memenuhi padang pertempuran itu. Djuga ia harus berbelok mengambil djalan lain untuk menghindari ongokan² majat jang seperti bukit ketjil. Sedang disana sini Sembadra mendengar rintih tangis pradjurit² jang masih hidup dan ia diteriaki oleh mereka jang berkapanan dengan tangan jang menggapai²: „Air air"

Sembadra mendengar ini tambah deras air matanja: „Air ?..... Tetapi siapakah jang lebih butuh ?" gumamnja. „Engkau atau aku ?", sambil sedikit² menoleh kekiri kekanan menatap wajah² jang sudah mati, jang masih hidup, menganga mulut nje, melotot matanja, menjeringai: ber-puluh² beratus². Segrombolan gagak mengitari diatas Sembadra.

„Abimanju, anakku....." rintihnja sambil tengadah dan tertunduk.

Sedang dibelakangnja Ardjuna dan Kresna mengikutinja tjepat².

Sementara itu Abimanju dengan langkajang ter-putus² maju terus dengan pandangan menatap keatas. Beratus² pradjurit mengikutinja.

„O Abimanju, anakku jang kutjintai".

„Ibu, tambatan djiwaku," sahut Abimanju sambil merentangkan tangannja. Sembadra hendak menubruknja, tetapi tidak mungkin. Tubuh jang hendak dipeluknja itu penuh panah dan dalam keadaan luka parah. Merah dan menetes². Sembadra ter-mangu² dan me-rintih². Beratus² pradjurit jang mengelilinginja mentjutjurkan air mata.

„Tanggungkan Abimanju, tanggungkan!" teriak Sembadra „Engkau harus hidup, anakku".

„Tidak ! Ia harus gugur !" teriak Ardjuna. „Tidak ! Ia harus hidup dan ia sekarang masih tetap hidup. Ia tabah".

„Tidak ! Itu tidak pantas namanja".

„Tjukup pantas ! Kakanda lihat ia masih hidup dan rupanja ia akan bertahan untuk bisa hidup terus".

„Sama sekali tidak pantas ! Itu melawan kodrat namanja".

„Kodrat itu omong kosong. Kodrat itu setiap saat bisa berubah. Dewa² mudah menggesernja. Semudah menggeser piring nasi".

„Sembadra ! Engkau berlebihan".

„Kakandalah jang berlebihan. Sementara ia bertahan dari luka parahnja untuk hidup terus, sementara itu kakanda menghendaki dia untuk mati. Suatu heroisme jang kabur".

„Sembadra ! Heroisme jang sedjati adalah heroisme jang tahu akan gerak-gerik kodrat. Inilah masalah jang sedang kita hadapi sekarang !"

„Aku tahu. Dibelakang kakanda adalah Kresna. Sedang dibelakangku adalah sukma, pantjaraan tjahaja Tuhan".

Suasana ter-mangu².

„Tetapi, Sembadra. Persoalan ini adalah persoalan semesta".

„Tetapi, kakanda. Persoalan saja adalah persoalan tjankir piring, dimana kakanda akan marah kalau aku tidak bersih mentjutjinja".

„Sembadra !"

„Kakanda harus ingat, ia harus duduk ditachta untuk memakmurkan keradjaan dan kebidjaksanaannja diharapkan sekali oleh bangsa dan negara.

„Tidak ! Ia harus mati !"

„Tidak ! Ia harus hidup !"

„Wanita memang lebih menjukai organisasi. Ia senantiasa menghambat kearah persoalan hakekat".

„Laki² memang dojan sekali mempersoalkan hakekat, se-olah² tidak pernah sempat melirik paha jang tersingkap".

„Sembadra ! Persoalan Bharata Judha adalah persoalan dewa² ! Para ksatria ! Para laki² !"

„Kakanda jang tertjinta. Kalau memang persoalan Bharata Judha adalah persoalan dewa², saja harap mereka mentjijta pahlawan²nja dari tanah liat. Djangan pernah mereka menjeret² anakku jang kutjintai kedalam kantjah peperangan ini".

„Tidak ada seorangpun jang menjeret putramu jang tampan ini kearah kantjah ini, Sembadra". sela Kresna.

„Siapa jang memutuskan dia untuk men-

jadi Senopati ?"

„Kodrat".

„Kodrat ? Bukan main ! Betapa lezatnja pengelakan pertanggungngan djawab ini semua dan lantas mengatas namakan kodrat, lalu seseorang bertindak dengan nama kebidjaksanaan jang tak bisa diganggu-gugat dengan hasil² kerdja atau perbuatan jang sukar dimengerti dan kadang² aneh sekali tampaknja.

„Memang berat mendjadi seorang jang bidjaksana". djawab Kresna „Tindakan²nja sukar dimengerti dan memang kadang² aneh sekali tampaknja. Kemudian lidahnja dengan gampangnja berkata bahwa mulut nja adalah sekedar tjorong kodrat, atau alam semesta atau bahkan Tuhan sekaligus, lalu berkata ini dan itu tentang segala²nja, tentang kebidjaksanaan, kedjahaan, kebahagiaan dan lain²nja dan mengharap dengan sangat tiap orang pertjaja dan memperhatikan dan mempraktekkannja. Tetapi siapakah jang salah sesungguhnya ? Orang jang bidjaksana itu ? Orang awam itu ? Atau Tuhan jang salah ? Aku rasa ini semua adalah soal kejakinan. Wahai Sembadra, kalau aku yakin perkataan²ku adalah perkataan Tuhan, maka aku akan berkata demikian kepada siapapun".

„O betapa anehnja penglihatanku". tukas Sembadra sambil berdjalan mendekati Abimanju. „Aneh sekali ! Tetapi siapakah jang salah ? Orang jang bidjaksana ? Orang awam ? Tuhan ? Kenapa aku bertengkar ? Apa artinja ? Apa hubungan ku dengan Ardjuna ? Kresna ? Abimanju ? Apa hubunganku dengan mereka ? Siapakah mereka sesungguhnya ? Kenapa aku risaukan amat ? Bukankah aku tidak tahu ? Kita semua sesungguhnya tidak tahu. Tidak tahu apa² !"

„Kau benar, Sembadra !" sahut Ardjuna „Aku tak tahu apa² mengenai diriku". „Demikian djuga aku", tukas Kresna. „Aku tak tahu apa² mengenai diriku".

„Aku kira Tuhan jang paling tahu".

„Benar. Sebab dialah Sang Pentjijta".

„Sedang kita hanja barang tjijptaan".

Kalau barang tjijptaan mengetahui tentang sesuatu, pastilah karena diberi tahu oleh jang mentjijptakan barang itu".

„Benar. Kita hanja diberi tahu".

„Ja".

„Ja".

„Tetapi aku ingin Abimanju hidup ! Aku diberi tahu demikian".

„Tidak ! Aku ingin Abimanju mati ! Aku diberi tahu harus yakin demikian".

„Aneh ! Sama² diberi tahu, kenapa pendapat kita berbeda amat ?"

„Ada sesuatu jang lain jang ikut menentukan".

„Apa itu ?"

Pikiran ?

Ja !

Perasaan ?

Ja !

Watak dan kejakinan ?

ja ! ja !

„Djanganlah ribut, bapak ibuku”. tukas Abimanju.

„Djanganlah persoalkan saja. Abimanju itu tidak ada. Tetapi djustru didalam ketiadaanku inilah, aku memperoleh arti yang sebenarnya: Tuhan. Akulah kekekalan”.

Mendengar ini mereka saling berpandangan. Lalu Abimanju menatap kepada beratus² pradjurit yang ada dihadapannya.

„Akulah kekekalan !” teriak Abimanju sambil merentangkan tangannya. Beratus² pradjurit yang mendengar ini mendadak tjerah wadjahnya dan merasa keheranan. Abimanju bergerak kedepan dan pradjurit² kawan maupun lawan mengikutinya.

„O’ katak yang lantjang !” gumam Kresna sambil mengepalkan djari²nja. Ardjuna dan Sembadra ter-mangu² heran.

„Wahai pradjurit²ku ! Letakkanlah sendjatamu ! teriak Abimanju kepada mereka sambil terus berdjalan kedepan. Maka beratus² pradjurit yang terus mengikutinya itu seperti kena tenaga gaib, mereka serta merta membuang sendjatanja, melemparkan perisainja, menanggalkan badju perangnya.

Mereka berdjalan terus sambil tengadah dan pada wadjah²nja terpantjar tjahaja yang kemilau.

„Sudah masanja pradjurit² tidak membawa sendjata lagi. Negarawan tidak mengurus negara. Filosof tidak berfilsafat dan seniman² tidak mengurus kesenian. Sebab persoalan kita lebih besar lagi. Per soalannya semesta. Marilah kita mengarungi alam semesta. Seperti baji dalam kandungan, dari tidak tahu apa², kembali ketidaktahu apa². Dari tidak ada kembali ketidaktahu ada. Tetapi djustru didalam ketidaktahu ada kita ini, kita mendjadi yang sebenarnya: yang Ada. Kita itu tidak ada, hanja Tuhanlah yang ada”.

„Ja ! Kita itu tidak ada. Hanja Tuhanlah

yang ada”, teriak beratus² pradjurit bersama².

Gegap gempita menjerupai gempa yang membelah angkasa.

„Akulah kekekalan”, teriak Abimanju.

„Ja ! Akulah kekekalan”, teriak mereka menjambut.

Mereka tenang kembali sambil tertib berdjalan terus. Kresna, Ardjuna, Sembadra dan beratus² pradjurit yang lain yang tidak mengikuti Abimanju, merasa takdjub melihat pemandangan yang aneh ini.

„Aku bukan hidup dan bukan mati. Akulah diatas hidup dan mati. Akulah kekekalan”, teriak Abimanju.

„Jaaa ! Akulah kekekalan !” sambut mereka.

„Aku bukan kebahagiaan atau penderitaan. Aku diatasnja. Akulah kekekalan. Merintah² rohku akan bara dunia. Ia tak sanggup lama lagi tinggal disini. Ia ingin sekali segera pulang kembali. O’ Kampung Halamanku yang sangat kurindukan. Ada kenangan indah didjantungnja, dimana roh ini dilahirkan. Pulang ! Pulang ! Ja, panggilan aku. Sajangilah aku. Aku ingin pulang setjepatnja.

„Pulang ! Pulang !”

„Jaaa ! Pulang !” teriak pradjurit².

Mereka berderap melangkah djauh kedepan. Dilalujnja majat kawan²nja atau lawan²nja. Sedang yang masih hidup ternganga² heran.

Abimanju berteriak. Pradjurit² yang mengikutinya berteriak. Mereka berteriak² gegap gempita :

Pulang !

.....
Dalam perdjalanan yang djauh. Djauh, amat djauh dan dalam ini, Abimanju mengigau terus. Darah seluruh tubuhnya mengalir, terus bertjetjeran. Pradjurit² menurutkan tjetjeran² darah itu sebagai djalan lurus. Abimanju mengigau. Pradjurit² mengigau. Mereka semuanya mengigau. Suaranya seperti gumam persembahjangan.

Gaib dan agung.

„Akulah Kurusetra, Pandawa dan Kurawa. Akulah perantjang perang, balatentara, pahlawan dan pengetjut bertumpu mendjadi satu, tak berdjarak tak berbingkai, seperti air dengan lumpur. Aku setudju perang, aku menentang perang, semua

meledak dalam sukma. O, rohku yang nanar melihat darah. O, njawaku yang bergandengan dengan maut. Akulah Brahma. Siwa, Wisnu didalam kepala tanganku menjatu. Kutjipta patung seindah²nja. Kutiupkan rohku kedalamnja dan patung indahku berdjalan. Kupelihara ia dengan pikiran, utjapan dan tindakanku. Lalu kuhanturkan ia se-lumat²nja dibawah telapak kakiku. Lalu roh itu kembali lagi kepadaku, sebab ia milikku. Semuanja pasti kembali kepadaku. Semuanja sudah kuhitung. Semuanja sudah kubikin perdjandjian.

Namaku adalah wataku : Lesmana-mandrakumara, Ardjuna, Dursasana, Judistira atau Bisma. Perhiasanku adalah Gendewa dan Kunta. Bangkit aku menggerakkan nafsu sutji dan nafsu setan. Akulah yang membunuh dan yang dibunuh. Tombak yang menganga. Darah itu sendiri. Tanah yang menerima segalanya dari atas, daging yang tertjetjer. Akulah ibu yang kehilangan anak, djerit tangis dan teriak kemenangan dan kekalahan yang memenuhi gelanggang. Namun akulah anak yang kehilangan ibu, o’ haribaan kasih sajangku yang musnah. Akulah ajah yang gugur, putera mahkota yang dikalahkan, orang tua yang tak tahu diri, anak yang memberontak.

Tetapi akulah pungguk. Namun djika aku pungguk, aku pasti merindukan bulan. Demikian kata pepatah. Atau djika aku katak, akulah katak yang hendak djadi lembu. Akulah pungguk, bulan, katak, lembu, dahan, malam, kolam, rumput dan kotoran. Akulah segalanya : yang dilantumkan dari ujung lidah dan ter-pental² dalam langit² mulut.

Akulah tamu yang mengetuk pintu, akulah pintu, akulah ketukan itu, akulah tuan rumah, ja akulah tegur sapa, akulah perpisahan dan akulah kenangan.

Dan kenangan pada Kurusetra adalah seperti menjelam dalam lautan yang terdalam, kedasarnya, kedar²nja : pada manusia, pada sendjata, pada kemah, pada perbekalan, pada binatang²nja, pada tanah datarannya, pada sungai² djernih yang mengalir disana sini.

Ja, akulah pradjurit, kemah, nasi, keris, maut”. ***

Djakarta, 10 Djuni 1969

PILIHAN TEMA DALAM TJERITA² BAHASA DJAWA

T E R A

WABAH terbitnja buku „tjeritapendek” berbahasa Djawa telah berachir. Wabah itu berdjangkit ber-sama dengan timbulnja penerbit dan pengarang baru. Tiap kali kisah baru terbit, penerbitnja baru, pengarangnjapun baru. Sehingga waktu diadakan sarasean dan pembentukan Organisasi Pengarang Sastra Djawa tahun 1966 di Djogja, terkumpul nama 100 pengarang lebih. Sesuatu jang bisa dibanggakan! Bahwa hanja mereka jang karangannja pernah diterbitkan sebagai buku dianggap pengarang sastra Djawa, bukanlah suatu sjarat jang berat dan tidak me-
ngurangi djumlah anggauta OPSD. Sedang seorang pengarang, Widi Widajat, berhasil mendaftarkan buku jang telah diterbitkan sebanyak 60 judul buku!

Tentunja orang sudah bisa menduga, bahwa selain kebanggaan banjakknja pengarang sastra Djawa, nilai penu-
lisan tjerita² itu tidak bisa dipertanggungjawabkan, baik mengenai tema maupun pandjanganja tjerita. Tema jang paling populer dalam berdjangkitnja wabah itu adalah hubungan laki² dan perempuan, lebih² penjelewengan sex mendapat sorotan utama.

Setelah wabah berlalu, kehidupan penulis tjerita bahasa Djawa mengalami kekosongan jang mengedjutkan. Orang djera membatja buku tjerita berbahasa Djawa. Djera menulis dan penerbitanpun terhenti. Lebih sepi daripada sebelum wabah berdjangkit. Masa² sebelum wabah berdjangkit, karangan² jang lumajan nilainja bisa ditampung dalam madjalah² Panjebur Semangat (mingguan di Surabaya), dan Mekar Sari (tengah bulanan di Djogja). Buku² jang terbit, sekalipun amat sedikit, ada harganya untuk dibatja. Tapi setelah dilanda wabah terbitnja buku „tjeritapendek” berbahasa Djawa, dengan susah-pajah kita mendapatkan berkas² kisah bahasa Djawa dimadjalah². Buku baru hampir² sama sekali tidak ada.

Sebelum wabah berdjangkit, pematja² tjerita bahasa Djawa masih tekun mengikuti kisah² dimadjalah Panjebur Semangat. Dan penulis² tjerita dalam madjalah itu menjadi „favorit”. Panjebur Semangat sampai ditangan seseorang, paling dulu dibuka tjerita pendek dan tjerita ber-sambung. Menarik perhatian kita bahwa kebanyakan penulis Panjebur Semangat, mengambil tema tjeritanja mengenai hubungan laki² dan perempuan. Tapi penjelewengan² sex, lebih² „adegan” tempat tidur” tidak kita djum-

pai. Pada umumnja mengisahkan bagaimana sesuatu per-djodohan terdjadi atau (setelah dibina² achirnja) urung. Dari segi ini sadja bisa kita tindjau dari beberapa aspek-nja, tidak sekaliannja merupakan kisah remadja, dan ternjata penggemarnja tidak kurang-kurangnja. Boleh dikata-takan madjalah Panjebur Semangat berhasil mempertahankan hidup baik dengan resep menghidangkan kisah² sematjam ini.

Pilihan tema berikutnja adalah pelaksanaan hukum karma. Siapa berdosa atau bersalah mendapat hukuman jang setimpal. Betapapun kunonja tema ini, namun pematja tjerita² bahasa Djawa masih menggemari. Hal ini mungkin karena adanja pengaruh peladjaran² budi-peker-ti jang banjak terselip pada tjerita wajang. Dan pada su-atu ketika, seorang pengarang menulis sepotong kedja-dian tanpa penghukuman terhadap peranan jang berdosa, kontan sadja banjak pematja protes dan timbul „pole-mik” ketjil.

Sebenarnja gampanglah mentjari nama saat itu. Kalau sadja konsep memilih tema itu telah diresapi betul. Tetapi kita tahu bahwa tema jang itu² sadja tidak menimbulkan daja kreatip jang memenuhi tuntutan djiwa orang² modern, sehingga pengarang jang berani melangkah keluar dengan kemampuan lain pada dirinja dalam membawakan tjeritanja, segera mendapat djulukan „pengarang sastra Djawa”, dengan tekanan pada kata „sastra”. Maka pengarang seperti Any Asmara, sekalipun seringkali muntjul karangannja dan mendapat banjak penggemar, namun sukar sekali namanja digolongkan sebagai „pengarang sastra Djawa”. Ukuran banjakknja karangan dan banjakknja penggemar tentulah bukan ukuran „nilai” sastranja. Dan penulis² seperti Sudarmo KD, St Iesmaniasita dan Purwa dhi Atmodihardjo mendapat „tjatatan istimewa” dalam deretan nama pengarang sastra Djawa, djustru karena menulis kisah² jang mementingkan gaja bahasa dan kelainan tema pilihannja.

Setelah berdjangkitnja wabah, setelah pengarang² sastra Djawa dikumpulkan dalam suatu wadah Organisasi dan diadakan sematjam inpentarisasi lengkap dengan sad-marga, kode etik, tuntutan² dan sematjamnja, perkembangan berikutnja adalah melewati kekosongan jang menjedihkan. Penerbitan² buku matjet. Madjalah² jang

diperkirakan bisa untuk memupuk karangan² setelah ada-nya organisasi, bahkan berhenti terbit. Dan pematja² buku berbahasa Djawapun lepas minatja, berhenti berlanggan-
an madjalah dan tidak membeli buku lagi, jang berarti tidak lagi mengikuti perkembangan penulisan² kisah² Dja-
wa. Agaknja muker OPSD di Solo bulan Nopember 1966 itu puntjak dari segala-galanja.

Memang setelah para pengarang sastra Djawa meng-
galang tekadnja, tampaknja mereka tahu diri siapa mere-
ka itu dan menulis tjeritanja lebih berhati-hati. Oleh ka-
rena itu hasil² seperti jang telah ditjerminkan pada buku²
tjerpem djaman berdjangkitnja wabah tidak tampak lagi.
Lebih tersaring. Tapi sementara itu penerbit² gulung tikar
karena pendjualan „kertas² bertjetak huruf²” tidak meng-
untungkan seperti masa² sebelumnja. Madjalah² besar se-
perti Mekarsari, Panjeban Semangat dan Djaja Baja, tetap
terbit seperti sedia kala, tetap menjediakan ruang jang
pantas bagi karya pengarang² jang mau menjumbangkan
karangannya. Tetapi setelah dilanda bandjir tjerita bahasa
Djawa begitu hebat, pematja madjalah telah banjak pin-
dah memperhatikan penerbitan buku, djera untuk kem-
bali membukai lembaran² madjalah. Begitu pula para
pengarang jang telah merasakan nikmatnja menda-
patkan honorarium „besar” dari penerbit² buku, merasa
diperlakukan tidak pantas oleh penerbit² madjalah, karena
karyanja harus mengalami antri giliran terbit, honorarium
nja terlalu ketjil (bahkan seringkali dianggap sumbangan
gratis belaka), serta seringkali djudulnja atau isinja diro-
bah pula! Akibat dari keadaan ini, pengarang² berhenti
mengarang atau hasil karangannya tersimpan dilatji ma-
sing², tidak diterbitkan.

Pemuatan kisah² dimadjalah² berlangsung terus. Te-
tapi patokan jang pernah ditantjapkan sebagai standard
kehidupan kisah² bahasa Djawa telah gojah, mutunja tu-
run. Pengarang² baru jang belum terdaftar pada OPSD
(karena lebih muda dari pengarang² OPSD) menggunakan
kesempatan ini untuk menjumbangkan karya²nja. Mereka
itu tentu sadja kurang pengalaman. Djuga resep tema jang
pernah merebut hati pematja dulu itu tidak terpenuhi
lagi. Oleh karenanja tidak ada pengarang² favorit. Satu
nama (termasuk pengarang OPSD) jang masih radjin me-
ngirimkan kisah²nja, Hardjono HP, segera menemukan
sasarannya, banjak digemari pematja, karena kisahnja
berandjak dari tema pertemuan pahlawan² asmara (pe-
rempuan aju tanpa tjatjat bertemu dengan laki² gagah
sutji tanpa dosa).

Dalam kerangka kevakuman ini, madjalah Djaja
Baja berusaha membangkitkan kembali kegiatan penga-
rang² untuk berkarya. Fokus penggemar kisah² bahasa
Djawa berpindah dari madjalah Panjeban Semangat ke

Djaja Baja (mingguan di Surabaya). Dalam usahanja itu
Djaja Baja mengadakan sorotan² terhadap kisah² jang di-
muat, mengadakan sajembara mengarang, dan mengada-
kan angket kisah² jang digemari pematja. (Dari hasil
angket ini ternjata kisah² Hardjono HP mendapat peng-
gemar terbanjak). Namun tidak djarang redaktur madja-
lah ini kehabisan naskah tjerita, sehingga terpaksa men-
tjari lagi tjerita² pendek jang sudah ditolak! Karena pe-
nerbitan kisah² berbahasa Djawa sekarang ini hanja di-
wakili oleh madjalah² Mekarsari, Panjeban Semangat dan
Djaja Baja, teranglah bahwa gambaran diatas menundjul-
kan betapa „kurangnja” pengarang sastra Djawa. Sera-
tus pengarang jang terdaftar sebagai anggauta OPSD dulu
itu lenjap tiada berbekas!

Sementara itu, para kritikus atau orang jang mem-
perhatikan kesusasteraan Djawa, bila bitjara tentang ke-
susasteraan Djawa selalu menjinggung pengarang² kuno
seperti Ronggowarsito. Atau membitjarakan tentang arti
kata² dan pengetrapannya. Hal ini tidak aneh, sebab ba-
hasa Djawa memanglah bahasa keraton (istana), bahasa
sastera jang pelik dan pengarang² kuno haruslah mengu-
sai serta pandai mempermainkan kata² itu. Dengan per-
mainan itu bisa ditemukan tema jang menjinggung djiwa
bahasa atau adat kebiasaan, jang dikagumi oleh kritikus²
serta ahli bahasa Djawa. Beberapa kritikus muda menjor-
oti objeknja masih djuga tersangkut pada pengarang² jang
namanja pernah dikumpulkan oleh Senggono dalam buku
Kumandang (diterbitkan oleh Balai Pustaka 1956, sema-
tjam Gema Tanahair kumpulannya H.B. Jassin), sehingga
mereka masih mengharap kembalinja St Iesmaniasita,
Sudarmo KD dan Poerwadi Atmodihardjo.

Diantara kevakuman itu ada djuga pengarang „lama”
(munjul sesudah terbitnja Kumandang) tetap setia mengi-
rimkan naskahnya kemadjalah² dan berhasil memperbaiki
karyanja, misalnja Esmiet dan Tamsir AS. Sedang pe-
ngarang² baru (sesudah terbentuknja OPSD) ada djuga
jang mentjapai prestige baik, misalnja Djoko Lelono.
Sangat menarik pada kegiatan pengarang² ini adalah pi-
lihan tema mereka. Tidak lagi mementingkan hubungan
pria dan wanita, atau pelaksanaan hukum karma, tetapi
langsung mengenai persoalan masyarakat, atau pengisahan
perubahan djiwa pelaku²nja. Dosa², kedjahatan², tidak
lagi dipandang sebagai dosa dan kedjahatan jang harus
disisihkan dari kehidupan masyarakat, tetapi dimasukkan-
nja dalam pengisahan dan ditanggapi seperlunja. Berda-
sarkan karangan² mereka ini, kita masih mempunjai
pengharapan bahwa kehidupan kisah² berbahasa Djawa
masih akan melandjutkan usianja, mungkin akan berkem-
bang semarak lagi. ***

Telah lahir anak kami jang ke-3 (putri) pada tanggal 14 Mei
1969 :

SRI LESTARI

Ibu dan anak dalam keadaan sehat walafiat. Mohon do'a restu
dari seluruh rekan „HORISON”.

Keluarga D.S. Moeljanto

DJAM MALAM

ELING DJATMIKA

MEMANG bikin pusing kepala. Beberapa kali hendak mengadakan serangan umum pada markas Belanda jang disebut orang kampung kazerne, selalu terbongkar. Belanda tahu maksud pedjuang² Republik. Diserang pada sore hari, lepas sendja Belanda melepaskan tank raksasanya, menembaki kubu² kaum gerilja. Kajian balau, tentu sadja. Direntjanakan me mulai serangan pada tengah malam, sore² Belanda diam; dan pada larut malam baru lah meriam² kazerne bergelegar menghudjani markas² gerilja. Terang sadja kalang-kabut sebelum penjerbuan. Bukan sadja saat-saatnja, bahkan tempat² pedjuang berkumpul bisa ditemukan Belanda dengan tjermat, sehingga tembakan² Belanda selalu tepat sasarannja! Luar biasa! Memang bikin pusing kepala!

„Terang ini perbuatan mata² musuh!” Letnan Djliteng, komandan tentera gerilja wilayah Modjosari, berkasar dengan suara kasar. Tubuhnja ketjil sadja. Berkulit hitam — mungkin karena itu dia dipanggil Djliteng. Pada djaman „normal” orang bertubuh seperti komandan itu kira² ditolak masuk sekolah militer. Kurus, ketjil, tak bergaja. Tapi perang kemerdekaan tidak melihat bentuk tubuh. Asal ada niat mau berdjuaug dan bisa menggunakan senapan, tambahan pula berani dan bersemangat, tentu diterima sebagai pedjuang kemerdekaan. Dan Djliteng masih mempunyai kelebihan: tjerdas. Tertjatat sedjak perang melawan Gurkha-Nica di Surabaja, pemuda bertubuh kurus itu telah menunjukkan bakatnja berperang mengempur musuh. Sekalipun terpaksa mundur hingga didaerah Modjokerto. Djaman pelanggaran perdjandjian Linggardjati, sekalipun tubuhnja ketjil Djliteng telah

diserahi memimpin peleton didaerah Modjosari. Bitjaranja sangat dihormati anak buahnja. Apa lagi dalam keadaan marah membentak-bentak demikian, tidak se-orangpun berani membantah.

„Sekarang kita harus memberantas mata² musuh lebih dahulu! Siasat baru kita rantjang kemudian setelah mata² musuh kita bersihkan dari tubuh kita!” bitjaranja. „Siapa punja usul?”

Pemuda² bawahannja mendengarkan dengan mulut nganga. Tampaknja tidak bisa menanggapi bitjara komandannja. Tetapi Djliteng pertjaja, sekalipun tampaknja tolol, mereka masih punja rasa setia kepadanya. Setidaknja kepada Republik. Djika achir² ini terdengar adanya pengchianatan, paling² dikerdjakan oleh segelintir orang. Djadi pabila pengchianat jang segelintir tadi tidak diberi kesempatan berhubungan dengan pihak musuh, tentulah tindakannja berhasil. Menangkap siapa pengchianat tadi tentulah sukar, salah² keliru tundjuk. Tapi menghalangi kesempatan mengadakan hubungan dengan musuh, tentulah bisa. Maka selesai rapat hari itu, Djliteng memerintahkan berlakunja djam malam! Akan ditembak mati ditempat itu djuga, barang siapa kedapatan berkeliaran sore hari. Tanpa ampun!

Perintah demikianpun dipatuhi. Penduduk Modjosari mendjundjung tinggi pengumuman² jang dikeluarkan oleh markas gerilja setempat, sekalipun kedudukan Belanda pada siang hari kuat menguasai kota ketjil tadi.

Namun demikian, hari kedua setelah pengumuman djam malam, sersan Kartidjo lapor kemarkas, menjatakan bahwa anak buahnja menangkap seorang-orang tua renta, karena telah berani berdjalan me-

njeberangi djalan didepan pasar.

„Mengapa ditangkap?! Apa perintahku perihal djam malam?” bentak Djliteng seperti seorang guru jang ingin mendjatuahkan muridnja dalam udjian lesan.

„Tua renta, pak. Masakan ditembak djuga? Nardi kenal, orang itu berasal dari Djasem. Pada hari² biasa kerdjanja berdjualan hasil bumi jang dipetik dihalaman rumahnja. Didjual dipasar sini”, lapor Kartidjo.

„Tembak mati! Djangan banjak bitjara!” komandan bertubuh ketjil tadi mem bentak dengan mata membelalak. Suarannya keras.

Kartidjo keluar dari markas. Markas kaum geriljawan saat itu tidak tetap dan pindah² tempatnja, untuk menghindari intjaran kanon musuh. Karidjo langsung mendapatkan kawan-kawannja. Sekali ini hatinja gundah memikirkan perintah Djliteng. Sampai diposnja, ia tidak segera meneruskan perintah komandannja, tetapi bitjara bersama kawan² seperdjuaugan. Sebenarnja semua setudju bahwa orang tua dari Djasem itu tidak ditembak.

„Tak usah ditembak, dibiarkan begitu sadja esok pagi dia akan mati! Apa perlunja kita menambah dosa kita? Tengok, dahinja babak-belur seperti ini, napasnja kempis². Tentu habis dihadjar Belanda orang tua ini”, kata Nardi.

„Tanjakan padanja, Di, mengapa berdjalan lewat djam malam terantuk-an'uk didepan pasar?” Kartidjo bilang.

„Begini njinjur masa tahu arti djam malam! Kemarin siang dia ditjuluk dari rumahnja. Rumahnja didesa Djasem dido-brak oleh pasukan Belanda, kata orang karena anak laki-lakinja djadi tentera dan bergerilja di Modjokerto. Isteri orang tua

mi dianaja, sedang dia sendiri digelandang masuk tank raksasa, terus dibawa ke kazerne. Sebarian ia ditinjau perihal anak laki-lakinja dan keaktifan kesatuannya. Habis asjar tadi baru dilepas dari kazerne. Maka baru lewat djam malam dia berdja lan terantuk-antuk lewat pasar, kisah Nardi. Memang dia mendapat kesempatan berkumpul lama dan berbitjara dengan orang tua itu. „Apa perintah komandan kita?“

Kartidjo menundukkan kepala. Suaranya berat: „Tembak mati!“

„Gila!“ seru kawan² geriljawan. Orang tua itu memandang dari wajah kewadjah, wajah penawan-penawannya. Dan wajah² tadi satu persatu menghindari pandang.

„Tjoba menghadaplah kepada pak Djliteng. Di. Tjeritakanlah kisahmu tadi. Mungkin leleh djuga hatinja,“ seorang kawan mengusulkan.

Dengan semangat penuh Nardi berangkat menuju markas gerilja. Minta grasi bagi orang tua dari Djasem. Ia yakin, dengan alasan² jang dikemukakan, orang tua tadi tentu dapat ampun.

Menanggapi permintaan Nardi, Letnan Djliteng bahkan meraung: „Kau djangan banjak bitjara! Bitjaramu itu ratjun! Tembak mati siapa sadja jang kedapatan melanggar djam malam!“

Betapapun berat melaksanakan perintah itu, namun penembakan terhadap diri orang tua renta itu dikerdjakan djuga oleh regu Kartidjo. Orang tua dilepas, disuruh berdjalan menjeberang djalan didepan pasar, lalu ditembaki. Menggeliat, lalu djatuh tersungkur. Semalam suntuk tiada berteman menelungkupi bumi gelap dan dingin. Keesokan harinya barulah orang² jang pergi kepasar menemui majat orang tua itu. Beramai-ramai mereka merawatnja.

Peristiwa tadi mendjadi buah bibir. Disebut-sebut sebagai korban kebengisan kaum gerilja. Majat orang tua itu berbau bangkai, dalam sekedjap mata sadja berita busuk itu telah tersiar keseluruh kota.

Sedjak kedjadian itu penduduk Modjosari timbul antipatinja terhadap tindakan Djliteng. Djuga anak buah Djliteng merasa tanggapan djelek dari pihak penduduk. Sependjang penjelidikan orang, benar lah orang tua itu mendjadi buruan Belanda karena anak laki-lakinja aktif membuat keribuhan dikota Modjokerto diwaktu malam.

Letnan Djliteng tetap pada pendiriannya. Djam malam tetap berlangsung, sekalipun faedahnya tidak ada. Dan serangan umum terhadap kazerne Belanda tidak djuga dilakukan. Djliteng agaknya mengerti djuga bahwa semangat anak buahnya berkurang, dan tidak setuju dengan sikap komandan jang djabat, menembak orang tua tak bersalah. Ada jeng bilang Djliteng hendak

melipur hatinja dengan tindakan sewenang-wenang, mumpung berkuasa! Karena itu, perintah mengadakan serangan umum akan ditanggapi dingin sadja oleh penduduk Modjosari. Akan gagal.

Lagi pula perintah itu tidak perlu ada. Sebab Belanda sendiri merasa kurang perlu menduduki wilayah Modjosari, dan menarik semua tenteranja memusat di Modjokerto. Tanpa perdjjuangan mati-matian, tanpa pertempuran besar-besaran, Belanda pergi dari Modjosari.

Setelah Belanda pergi meninggalkan Modjosari, Letnan Djliteng kian berkuasa. Bukan sadja pada waktu malam dengan pasukan geriljanja menguasai kota, tapi djuga siang hari Modjosari mendjadi kota Republik. Namun dengan lepas tangannya Belanda dari Modjosari tanpa diusir tadi, sikap penduduk Modjosari terhadap pemimpin tentera Republik tetap muram. Peristiwa kebengisan menembak orang tua didepan pasar dulu masih berkesan buruk dihati rakjat.

Sekalian itu terdengar pula oleh pusat pimpinan gerilja jang berada didaerah Republik, jakni di Djombang. Overste Saripman, ikut panas hatinja mendengar tindakan Djliteng jang kedjam itu. Sama² pedjuang sedjak pertempuran² di Surabaya melawan Gurkha-Nica, dia merasa malu punja bawahan begitu kedjam kepada rakjat biasa. Maka Saripman segera bertindak, buat surat perintah agar Komandan Gerilja wilayah Modjosari, Letnan Djliteng dipindah dengan paksa kewilayah Blitar. Pangkatnja, diturunkan, kariernja diorek-orek dengan pensil merah: „Tidak pantas didjadikan komandan peleton! Apa pula memegang pangkat jang lebih tinggi!“ Tubuh Djliteng jang kurus dan ketjil bisa didjadikan sebab mengapa dia tidak naik pangkat lagi selama mendjadi pradjurit.

Monumen Perang Korea di Yellowstone Park tampak indah. Bunga putih semarak serta sisa² saldju pada musim semi, dengan latar belakang langit biru tua ditjarkawala, menambah eloknja hiasan alam. Pada gerbang monumen, seorang serdadu mengenakan seragam US-Army, memanggul senapan, berdjalan dengan langkah sigap dan tetap. Serdadu tadi termasuk hiasan monumen, kerdjanja hanja berdjalan mondar-mandir didepan gerbang monumen, tidak berhenti, tidak bitjara dan melangkah tetap bagaikan digerakkan pesawat, begitu hingga datang penggantinya. Djadi pada musim saldju kemarin, ataupun musim semi sekarang, monumen Korean War tadi tetap didjaga oleh seorang serdadu US-Army. Saripman mentjari sasaran indah dari foto toestelnja. Dalam hati merasa sajang, saat itu tidak tampak orang penting atau orang jang dikenal

lewat didaerah itu, ehingga bisa utuk kenangan hasil potretannya.

„Maaf. Numpang tanja, apakah tuan dari Indonesia?“ tanja seorang kulit putih kepadanya.

Saripman terkedjut. Dinegeri asing, di Yellowstone Park, ia ditegur oleh seorang kulit putih dengan bahasa Indonesia. Ia hanja pandai mengangguk. Penegur tadi melanjutkan bitjaranja dengan ramah menggunakan bahasa Indonesia dengan lantjar.

„Namaku Jan van Hoogeberg. Dulu pernah djadi tentera, ikut expeditionnaire macht dan didaratkan di Indonesia. Komandanku Van Vogelpoel, komandan bala tentera Keradjaan Belanda di Modjokerto“, begitu kisah orang kulit putih tadi.

Saripman bukan sadja diadjak bitjara dengan bertegak-tegak begitu, tetapi djuga diundang makan bersama pada sebuah restoran "For Whites Only".

„Sekarang saja mewakili sebuah Handel Maatschappij di Boson. Tuan bagaimana?“ tanja Jan van Hoogeberg.

„Mendjalani wadjib beladjar djurusan Public Administration di Washington“, djawab Saripman.

„Wah, setelah dipegang pemerintah baru Indonesia madju pesat saja dengar. Negeraku djuga membantu dalam perbaikan ekonomi. Saja pertjaja, Indonesia tentu mentjapai kemadjuan.

„Mengapa tuan begitu yakin“, Saripman memantjing. Ia djuga memakai bahasa Indonesia, sekalipun bahasa Belanda dikuasainya djuga.

„Sebab aku kenal djiwanja bangsa Indonesia. Tegak dan getol. Semua perintah dan hukum dilaksanakan. Aturan dipegang teguh. Saja ingat waktu diserahi Van Vogelpoel memimpin sebuah kazerne di Modjosari. Semula biasa sadja, kita gunakan sistim kolonial, membuat tentera Republik kalang kabut dengan menjeberkan mata². Tetapi pada suatu hari pemimpin geriljawan memberantas mata² dengan memadjukan djam malam. Avondklok djam lima sore, gila benar! Mata² jang kami sebar tidak bisa melaporkan kegiatan tentera Republik sore itu. Kami dalam tembok kazerne djadi pekak, tidak tahu berita² siasat pertempuran. Hal itu djuga saja laporkan kepada Van Vogelpoel. Tuan tahu, Van Vogelpoel tamatan Breda dan pernah ikut perang Pasifik. Saja diperintahkan bikin camouflage. Tangkap seorang-orang tua jang anaknya tertawan di Modjokerto karena melakukan kegiatan sabotaje. Orang tua tadi kami lepaskan setelah lewat djam malam jang diumumkan oleh pihak Republik. Keadaannya melukan hati, tua renta dengan babak-belut bekas anaja. Ini semua siasat Van Vogelpoel untuk mengudji keperwiraan komandan



SRIWIDODO

dan gerilja Modjosari. Van Vogelpool sen diri menunggu kabar achir tentang orang tua yang kami lepaskan, menunggu dengan hati berdebar² dikazerné Modjosari. Katanja: „Djika orang itu ditembak mati se pertu bunji perintah djam malam, berarti pertjuma sadja kita membuat siasat lain. Tapi djika tidak, kita masih sempat melepaskan mata² yang didjalankan oleh se-orang-orang tua atau mungkin wanita tjan tik!”

Ternjata pagi² benar kita dengar berita tentang orang tua ditembak mati didepan pos! Mendengar berita tadi, Van Vogel pool mengangguk-anggukkan kepala dan mengatjungkan ibu djari tanganja tanda menghormati keteguhan hati lawan. Pagi itu djuga Van Vogelpool memerintahkan menarik tentera kami dari wilajah Modjosari.

„Siapa nama komandan gerilja diwilajah Modjosari? Ingatkah tuan?” tanja Saripman penuh minat.

„Saja tidak akan lupa nama perwira itu. Letnan Djliteng dari Surabaya. Apakah tuan kenal?” djawab Jan van Hoogeborg.

Saripman tidak segera menganggukkan kepala. Dia djuga tidak lupa nama itu. Tetapi tidak sebagai seorang perwira, melainkan sebagai seorang berhati kedjam tidak berperi-kemanusiaan! Sekarang baru ia tahu apa maksud Djliteng bertindak bengis! Duapuluhdua tahun kemudian! Saripman terpaksa mengangguk dengan hati berat.

„Dimana dia sekarang? Tentunja telah mendjadi perwira tinggi. Van Vogelpool

berkata kepadaku, bahwa orang seperti Djliteng pantas mendjadi djendral!” kata Jan van Hoogeborg.

Selesai makan siang, Saripman berpisah dengan warga negara Belanda itu. Saripman naik pesawat lin Washington, Belanda tadi menudju ke Boston. Salam Hoogeborg pada achir pertemuan: „Saja kenal betul djiwa orang Indonesia, seperti saja kenal bahasanja. Saja kenal kebesaran djiwa Djliteng. Oleh karena itu saja yakin, Indonesia tentu mentjapai kemadjuan pesat!”

Dia tidak tahu, Djliteng telah diorek-orek kariernja! Tidak dihargai oleh bangsanja, tetapi dihormati oleh musuhnja! ***

Diterdjemahkan dari Bahasa Djawa oleh: Tera.

BUDIMAN S. HARTOJO

ENGKAU JANG MELAWAT

Inilah jang dulu selalu kukatakan :
kedjemuan tak berketentuan
dalam menunggu dan menunggu
sementara engkaupun melawat bersama waktu
kearah mana aku tak tahu

Musimpun berganti
dan aku masih menanti
dan engkau jang melawatpun sangsi
kapan pulang kembali
Adakah itu berarti bajangan mati
saat jang tepat mengenal diri-sendiri ?

Berdjuta tangan mentjatat berdjuta kisah
Dan kini tjatatlah kisahku :
aku bergulat dengan waktu
aku bergulat dengan djemu
aku melawan aku
aku bukan aku

Lalu kisahkan perdjalanan jang singkat ini
dulu. Saat engkau melawat menikam waktu
dan sementara aku berperang
melawan aku

Sala, 1969

D J A N D J I

Siapakah engkau jang datang
menggangu dalam mimpiku
Siapakah engkau jang terlena
lupa dan lelap dianganku
Angan apa kau harapkan dariku
sementara tidurku resah-gelisah

Engkau jang menjata dalam ketiadaan wujud
hadir selalu disini
Pulanglah seperti dulu engkau pergi
tanpa tanja dan tangis
tanpa menoleh atau bersalam
dan selandjutnja : diam

Akulah jang sekarang berdiri disini
Lihatlah keperkasaan lelaki
Kukunyah matahari setiap pagi
dan hendaknja kalianpun mengerti :
bahwa inilah wujud sebuah djandji
bahwa antara mati dan kita
memang harus terpenuhi sebuah djandji

Sala, 1969

MENUNGGU DAN PAMIT

Aku selalu menunggumu
sedjak dulu. Wahai sang waktu
Engkaupun berlalu tanpa setahu sadarku
Engkaupun menjeret kakiku
dan tanganku jang terkulai ragu

Disinilah tempatnja engkau tahu
sedjak dulu kutunggu selalu
Setiap kesempatan
untuk bertemu berpapasan kemudian pamitan
Walau kita lahir tanpa kentjan
tapi kadang kau berikan padaku kesan*

Sudahkah tiba saatnja jang tepat
untuk pamit ?
Engkau diam sadja
sementara penanggalanpun sobek² djuga
dan wakilmu jang setia : arlodji itu
ber-hitung² dengan angkuhnja.

Sala, 1969

KISAH SEORANG RADJA

Untuk kesekian kalinja iapun menggoda
mendesak-desak dan bertanja-tanja :
Siapakah aku sebenarnya
Menggangu dalam gelisahnja waktu
detik² djam itupun setia berputar ladju
dan sekalilagi bertanja :
Siapakah engkau sesungguhnya ?

Akulah Radja diradja
setidaknja untuk hari atau saat ini
Didepan sebingkai katja engkau tahu
dan djangan lagi bertanja-tanja selalu
Tapi inilah aku :
Radja segala waktu.

Kubuka tjatatan harian kemarin siang :
ah, aku semakin tua djuga
Kemerut kulit membajang dikatja
Aku bertanja :
Sudahkah tiba saatnja ?

Bagi seorang Radja saat apapun djadilah
dan kini tibalah sudah saat itu :
bajangan maut jang datang bertamu
dan dengan sopannja
mengetuk pintu tepat seperti djandji semula

Aku sudah sedia disini
sedikitpun tiada berandjak dari tempat
Datanglah kan kusambut dengan tangan terbuka
Benar, ja benar. Inilah Radjamu, djangan ragu
Akulah satu'nja Sang Radja
jang telah dan selalu siap dalam se-gala'nja

Sekarang iapun menatap katja, seperti tak pertjaja
bahwa segala jang ditangannja telah terkulai
dan terlupakan
Bajangan hari² kemarin
dan hari depan jang miskin

Aku terbangun
Ditanganku terkulai sebuah buku
terbuka dan belum selesai terbatja

Sala, 1969

SIAHRIL A. LATIF

K A M A R

Ditini ada sebuah djendela
Dimana berkatja sepotong langit
Langit kotaku

Dalam berbaring aku memandang keluar
Merpati dalam katja biru
Adalah biru langit kotaku
Musim apakah kini gerangan?
Didjendela djatuh sehelai daun gugur

STASION TANAH ABANG

Ketika ditangkupkan tudung sendja
Hidup mulai mengalir pelahan-lahan
Antara gerbong sendja dan rel² bersilang
Stasion Tanah Abang

Kelam dan sunji pasar belakang
Gubuk² darurat, deretan warung
Bertenda bambu anjaman
Membersit bisu tjahaja lampu
Dan musik dan lagu
Dan tawa perempuan malam
Diatas medja ada bunga kertas ungu

Kereta api jang letih
Melengkingkan seruling merintah
Memuntahkan penumpang jang letih
Dibawah neon² stasion jang putih
Dunia terbangun seketika:
Dunia jang letih

1966

PERDJALANAN

Gerimis dipagi hari. Kelabu
Stasion kota ketjil ini
lengang dan beku
Direstoran orang² mengopi
atau sarapan pagi
atau
duduk² menanti
kereta-api
semua menanti

Aku duduk dibangku pandjang
koran diatas pangkuan
rokok didjari tangan
Sajap diudjung rel
dalam gerimis jang kelabu
bunji pluit kereta-api
melengking tinggi
Aku berdiri
harus berangkat lagi
sendiri
Sebuah kota. Dan sebuah kota lagi
Tak tahu kapan
harus berhenti

BUKIT TINGGI

Awan jang bunting selalu
Hutan dan rumput jang hidjau selalu
Bening air sungai selalu
Terimalah salamku

Sepi. Bersamakulah
Sepi puntjak perbukitan
Sepi padang lalang
Sepi lembah² biru
Sepi ngarai Si Anok
Sepi awan berlajar djauh
Sepi kota dingin malam hari
Sepi desa dilereng batu
Sepi lampu pelita
Sepi surau ditepi sawah
Sepi itu sendiri
Sepi hatiku

STASION MALAM HARI

Dibawah langit malam
antara gudang² berat bisu
gerbong² kelabu merindu
rel² bersilang dalam temaram
lampu neon
lampu sinjal
lampu warung
lampu sepi
Sekonjong angin malam menggigil
dari udjung djalan
mendedjutkan
kertas² koran
kulit katjang
dedaunan
debu djalanan
Kutemu diriku
menjusuri djalan malam
mempertjepat langkah
dibawah lampu djalan
jang demam

LAUT MALAM

Diluar kamar hotelku
ada laut dalam kelam
gelisah resah tak berkeputusan
Njanjian sepanjang abad
menggapai-gapai pintu kamarku
tapi aku tak ingin berlaut
memikirkanmu
Lautlah kau sendiri : Sepi

SURABAJA TUMPAH DARAHKU

SUPARTO BRATA

ACHIRNJA mereka kembali kerumahnja di Westerkade. Sehari-anak² membersihkan rumah jang tiga tahun lamanja ditinggalkan. Perabotnja masih banjak miliknya dahulu. Terpelihara oleh Djepang jang menempati. Anak² gembira menemukan barang² permainannja, dan melapurkan barang² baru jang didapat, kepada ibunya.

Njonja Pastora berbaring dirandjang, mentjoba ikut gembira dengan penemuan² kembali barangnja. Ja, hatinja gembira, gembira sekali karena achirnja ia pulang kembali kerumahnja di Westerkade, sekali-pun sekarang ini dia dalam keadaan sakit pajah. Sakit rohani dan djasmani.

„Johan, sajang sekali engkau tak ikut kembali. Tak ikut serta menandai barang² milik kita lagi,” keluhnja. Airmatanja meleleh.

„Mengapa mammie menangis lagi?” tanya Henny, anak jang terketjil. „Popku sudah ketemu. Disimpan dialmari, mammie!”

„Mammie menangisi kehilangan jang terbesar, Henny. Pappicmu. Pappie tidak ikut menikmati kepulangan kita”.

„Bukankah pappie telah meninggal lama sekali?”

„Ja. Delapan bulan jang lalu. Tapi kita bersama-sama waktu meninggalkan rumah ini dengan paksa. Oh! Kau masih ketjil waktu itu!” Sedu sedan kian kuat.

Tiga tahun jang lalu, mereka seketuarga, Johannes Pastora beserta seorang isteri dan tiga orang anaknja, digiring sedjumlah kenpeitai masuk prahoto. Mereka tidak bisa membawa banjak barang ketjual pakaian jang bisa dimasukkan koper tjepat².

Pintu ternanga, barang² terumbar. Mereka langsung dibawa ketempat penampungan orang² Ambon di Kampung Sawah. Kesajangan kepada barang² dan rumah di Westerkade mengerigit hati sanubari selama dikamp penampungan. Hati terhibur sedikit ketika Jootje, anaknja jang tertua, berhasil lolos dari interniran Kampung Sawah, pulang membawa kabar bahwa rumahnja ditempati Nippon-djing, barang-barangnja tidak berubah letaknja.

„Mammie! Mammie! Hi-hi-hik! Lihat, betapa lutjunja badju merah ini. Badjuku! Waktu kutinggalkan masih pas. Sekarang, hi-hi-hik, sesak sekali!” seru Bea berlari-lari masuk bilik ibunya. Ia mengenakan gaun merah, warna dan bahannja masih tampak baru, sangat baru djika dibanding kan dengan badju² jang dibawa dari Kampung Sawah, tetapi potongannja sudah terlalu sempit, serba tjatjil. Mereka tertawa bersama, sekalipun hati pada pedih.

„Oh, Bea, penemuan kembali sematjam ini akan sia-sia belaka. Tak ada manfaatnja bagi kita, ketjual mengungkit-ngungkit kenangan pahit,” udjar ibunya. Mereka menggunakan bahasa tjampuran. Sebenarnya bahasa Belanda lebih biasa mereka pergunakan, tetapi selama dipenampungan, orang² Djepang melarang menggunakan bahasa musuh, dan terpaksa menggunakan bahasa Indonesia pasaran. Bahasa inilah jang mereka pakai sekarang, dan mendja di salah satu oleh² dari interniran. Oh, banjak sekali matjam oleh², tetapi pada umumnja bersifat kesakitan, kebobrokan, kemelaratan dan sematjamnja.

Njonja Pastora menggeliat² dirandjang. Sesuatu jang menjiksa terasa diperutnja.

Anak² terdiam. Ketiganja mendempol ditempat ibu berbaring. Henny dekat dimukanya, Jootje memidjat-midjat kakinja.

„Sakit benarkah, mam?” tanya Bea menahan napas. Ia mentjoba ikut merasakan penderitaan ibunya.

„Nippon-djing bakaero!” umpat sisakit. Kebiasaan diinterniran terbawa pulang.

Tuan Johannes Pastora mati tersiksa diperkampungan, karena membela kesutjian isterinja. Heitaisan jang mendjaga perkampungan biasanja serdadu² bermoral rendah, nafsu berahinja timbul tiap kali ketemu perempuan. Dan perempuan² jang diinternir, sekalipun kurus² dan penjakitan, badjunja kotor dan robek², mamun djika masih kentara bentuk² djasmani kodratnja, tjukup mengobarkan nafsu heitaisan pendjaga perkampungan. Begitulah tertjatusnja masa borahi seorang heitaisan. Ia mengintai tempat mandi perempuan² dan tampak njonja Johannes Pastora. Berhari-hari heitaisan itu menggoda, mengadjak, memaksa, achirnja memperkosa perempuan jang tampak diintaim. Sekalipun kisah seperti itu tidak asing lagi dikamp Kampung Sawah, namun njonja Pastora, ibu dari tiga orang anak², tidak menjerahkan begitu sadja kesutjian dirinja kepada pendjaga jang bertingkah binatang itu. Tats peradaban manusia tetap diusahakan tegak dalam perkampungan berachlak bobrok itu. Dan Johannes Pastora, sebagai suami jang sjah, disjahkan didalam Geredja Katholik Tempelstraat, bukanlah orang chianat. Mula² terdjadi pembelaan setjara hukum, protes kesana-kemari dilantarkan, tapi achirnja harus ditandangi setjara hukum rimba, berkelahi adu kekuatan teate

ga. Ia tidak akan menang. Badannya kurus, kurang makan, tidak bersendjata, tidak berpembela. Tapi ia bukan penghianat, dan dalam menderita kekalahan djasmaniah, perutnya sobek kena sangkur, hidungnya berdarah mentjium lantai, igannya patah kena sepatu bingkap. Ia menemukan ketenteraman bathin. Yesus Kristus menjertainja. Helene Maria Hukum jang telah dikawininja, telah melahirkan anak-anaknya, menangis ter-sedu² disampingnja. Johannes Pastora tidak kalah. Ia menang sebagai penegak peradaban manusia!

Sedjak kematian suaminja, njonja Pastora kedjangkitan penjakit sjaraf. Djasmaniah ia tak kuasa menanggulangi perlakuan biadab orang² Djepang jang sedang kuasa. Mereka segera djemu karena kesucitan tubuh perempuan penjakitan. Tubuh lekas kering. Tetapi kesadaran bathin hidup lebih pandjang. Ia mengangankan anak-anaknya lekas besar. Besar dan dewasa, sehingga bukan menjadi tanggungannja lagi. Tugas hidupnya selesai. Henny, — Henriete Sophia Pastora, — jang paling muda, setahun lagi umur duabelas tahun. Dua tahun lagi tiga belas tahun. Ia masih sabar, ia harus menanti Henny dewasa.

Tiba² Djepang kalah. Suatu mukdjizat Tuhan! Orang tidak boleh putus-asa dengan penderitaan² jang dialami. Pertjajalah kepada Tuhan. Pertjajalah kepada Yesus Kristus, Djuru Selamat. Penjelesaian setjara adjaib diluar angan manusia, sampai pula. Helene Johannes Pastora pulang kerumahnja, rumah di Westerkade, bersama-sama tiga orang anaknya. Pulang setelah selama tiga tahun menderita diinterniran, delapan bulan setelah menerima siksa ke biadaban manusia!

„Tjoba, temuilah tuan Capres. Mungkin punja aspirin. Badanku panas sekali. Demam. Mintalah aspirin,” kata njonja Pastora.

Bea, anak jang menengah, melepaskan badju merahnja. Lalu berlari² keluar bilik. Mendjenguk ketempat tuan Capres, tetangga sebelah jang baik hati. Tetapi sebentar kemudian kembali. Wadjahnja putjat. Matanja membelalak.

„Mengapa, Be?“ tanya kakaknja. Semua tahu. Bea ketakutan. Ada sesuatu jang mengedjutkan hatinja setelah bepergiannja mendjenguk keluar tadi.

„Orang India! Badju hidjau pakai ubel² dikepalanja!“ suaranya gagap.

Jootje segera lari keluar bilik. Ibunja melarang, tapi tak diindahkan. Pemuda ini tjukup lintjah gerak-geriknja. Selama ditawanan Kampung Sawah, seringkali brobos pagar interniran dan bermain-main bebas dengan anak² kampung sekitar Kampung Sawah. Sekalipun mendapat tjemo-

han² sebagai Ambon Kampung Sawah, namun membuat persahabatan² djuga. Djiwa kanak² arek Surobojo, terselami, dan bersemai disanubarinja. Bersama-sama mereka ia bermain² menghabiskan harinja, dan kembali masuk interniran setelah hari gelap. Ia tidak mendapat pengawasan khusus diperkampungan tawanan sebab masih terhitung anak². Tigabelas tahun umurnja ketika mula² ditawan. Dan berkeliaran dikampung² Surabaya tidak ditjurigai, sebab wadjahnja tak berbeda banjak dengan arek² Surobojo lainnja.

Jootje tidak keluar rumah. Dari serambi depan jang berterali rapat ia bisa memandang depan rumahnja dengan djelas. Orang India jang disebut Bea tadi sebenarnya tentera Gurkha jang didaratkan Inggeris ke Surabaya. Badannya tinggi dan besar, kebanyakan berkumis dan berdjenggot, kepalanja pakai ubel². Badjunja hidjau tentera, menjandang senapan moderen. Tetapi ketika Jootje menjaksikan dari serambi depan rumahnja, Gurkha² tadi bukannya menembak musuh, atau menggunakan senapannja, melainkan sedang menarik-narik seorang perempuan muda masuk kerumah tuan Sahusilawane, tetangga diseborang djalan. Jootje tahu, rumah² disekitarnja, mungkin sepanjang djalan Westerkade, banjak jang kosong. Tak berpenghuni. Dan keluarga Sahusilawane dulupun satu penampungan di Kampung Sawah, kemudian pindah ke Malang karena mau dipekerdjakan Djepang pada sebuah perkebunan. Rumah diseborang djalan masih kosong, dan tiga orang serdadu Gurkha menarik-narik orang perempuan muda, mungkin masih dibawah umur, masuk kesana. Tahulah ia, mengapa Bea begitu gemetar dan putjat kembali dari depan rumah!

„Ada apa, Jootje?“ tanya ibunja dengan suara lantang.

„Ssstt!!!“ Jootje tjepat kembali kebilik ibunja. „Diamlah, mam. Kita sedang berperang! Orang² biadab berkeliaran di luar!“

„Berperang? Berperang apa pula?“

„Indonesia Merdeka, mam. Orang² Inggeris memerangi kita. Itulah sebabnja kita berulang kali mendengar tembakan!“

„Apakah orang² Belanda tidak ada?“

„Perduli apa sama Belanda. Kita orang Indonesia harus mempertahankan kota Surabaya!“ udjar Jootje.

„Kau bitjara apa, Jootje?“ bentak ibunja tadjam. „Djangan bitjara soal² politik. Penderitaan kita tjukup berat!“

„Bukan politik, mam. Tapi kenyataan. Teman-temanku arek Bogen, arek Rangkab, si Aluwi, Dulmanan, semua bawa senapan. Ikut BKR. Mereka telah berhasil menggempur markas kenpeitai dimuka kantor gubernur. Mereka membebaskan

tawanan² Djepang. Mengapa sekarang tentera Inggeris mendaratkan pasukannja? Kami bangsa Indonesia tidak membutuhkan mereka!“ Jootje jang berkembang bersama-sama arek² Surabaya paham benar segala sesuatu jang terdjadi diluar interniran Kampung Sawah, berbitjara dengan semangat.

„Je bent te jong, Jootje!“ tegur ibunja.

„En wat moeten wij doen?! Suasana tumpah darah kita seperti ini. Keadaan keluarga kita seperti ini. Mammie sakit. Pappie tidak ada lagi. Aku sudah enam-belas tahun kini, jang tertua dan terkuat dirumah ini. Ibu masih menganggapku terlalu muda! Tidak, mam. Aku harus seperti Aluwi, Dulmanan, Matadji dan lainnja. Aku harus ikut memanggul senapan, membela kota kita, mentjari makan untuk mammie, untuk Bea dan Henny“.

Njonja Helene Pastora menangis menjadari kemalangannja. Ia betul pulang kerumahnja, tapi dalam keadaan sakit dan mempunyai tanggungan berat. Sekarang Jootje mempunyai pikiran jang menjimpang dengan adat kebiasaan keluarga. Sedih rasanja.

„Mengapa engkau harus seperti anak² Surabaya, Jootje?“ kata njonja Pastora lemah. Ia menginsafi bahwa Jootje telah dibesarkan dan dibentuk sesuai dengan perkembangan djamannja.

„Sebab aku lahir di Surabaya. Dibesarkan di Surabaya. Seperti ibu menganggap rumah ini tempat tinggal kita jang paling aseli dan paling aman, maka akupun menganggap Surabaya kota tumpah darahku. En Indonesia is mijn vaderland. Dat is waar, mammie!“

„Oh, entahlah. Jootje. Jang kupikirkan sekarang adalah aspirin. Aku demam. Tidak dapatkah engkau mentjari aspirin? Vraag maar aan meneer Capres.“ kata ibunja sambil membalikkan diri.

„Tuan Capres tidak ada dirumahnja. Tetangga² masih belum datang, mam. Penghuni orang² Djepang disekitar Westerkade sini sudah diusir arek², ditawan“, keterangan Jootje. „Tapi tunggulah. Aku usahkan aspirin. Mungkin obat² lain jang tjetjelek untuk mammie. Atau dokter sekali. Aku keluar sebentar. Kalian tetaplaj di dalam rumah. Bea, awas, djangan menampakkan diri didjalan. Je weet wel, niet waar?“

Ibunja merintih. Tak tertahan lagi demam dan sakitnja. Tak perduli lagi keadaan anak². Bea mengangguk, arif akan niat dan nasihat kakaknja. Dengan waspada dan kelintjahan gerak pemuda tanggung, Jootje meninggalkan rumahnja. Ia sudah biasa dengan keadaan kota Surabaya selama tiga bulan belakangan ini. Baajak kenalan² pemuda pedjuang, dan



SRIWIDODO

...hu siasat pertempuran² selama tegang menghadapi ultimatum tentera Inggeris. ...aka yakin, ia mesti bisa segera pulang membawa obat², makanan dan senapan. Rumah sepi. Ibu agaknja tertidur. Bea dan Henny asjik mengatur dan menggali barang² lama miliknja. Boneka, badju² ma, perhiasan imitasi, buku² gambar, muanja mengasjikkan. Mereka bekerdja dengan diam², masing² mempunjai perhatian sendiri². Pada suatu saat terdengar suara merintih. Bea lari kebilik. Mendjenguk.

„Aspirin, Be. Tjobalah pergi kerumah Meneer Capres², njonja Pastora bitjara. Belum datanglah Jootje? Mana Henny?”
Bea harus melajani ibunya. Ia harus pergi kerumah tuan Capres. Mendjawab Jootje belum datang. Dan Henny? Ke mana Henny? Sedjak beberapa waktu ia tidak melihat Henny. Dengan tergoepoh, Bea mentjari adiknya: „Henny! Henny!”
Ditemuinja Henny berlari-lari dari muka rumah. „Bea! Bea! Help! Grote man! Wee mensen!” teriak Henny jang datang dari luar rumah.
„Henny! Waar ben jij geweest?! Oh!

Dari mana sadja kau ini! Djangan keluar rumah!” seru Bea gelisah.

„Dua orang besar, Arabier, Aladin! Pakai ubel². Mereka menudju kemari!” teriak Henny menangis ketakutan.

„God! Ja Allah! Ajoh, pergilah kau bersembunji! Kedapur!” udjar Bea gemetar. Ia sendiri bersitjepat hendak menutup pintu depan, tetapi dua orang Gurkha jang bertubuh tinggi dan besar telah bergegas melangkah diambang pintu. Bea lari kembali kebilik ibu, ditutupnja pintunja. Lalu menggeret adiknya jang menangis kedapur, dimasukkan dapur, dan pintunja dikuntji. Henny berteriak-teriak menggedor² pintu. Terdengar suara laki² tertawa. Orang² besar, suaranya menjeramkan.

Bea menjadari keadaan. Ia harus menghadapi kedua tamunja jang tidak disukai. Seorang diantara tamu bersenapan moden itu menudju kebilik ibunya jang tertutup. Setjepat kilat Bea melontjat menghalangi Gurkha jang berniat membuka pintu bilik ibunya.

„Neen, meneer! Dat is mijn moeder! Mijn moeder is ziek! Mammie sedang sakit, tuan!” Digapainja tangan berbulu

lebat. Dan terdengar laki² itu tertawa. Laki² jang lainpun tertawa.

Serdadu Gurkha jang bebas menerdjang pintu jang tertutup. Senapan ditodongkan kearah bilik. Jang terdapat hanjalah perempuan kurus-kering, matanja terbelalak lebar, terbaring tak berdaja dirandjang. Mereka masuk bilik dan menjelidik, tetapi tak ada satupun jang bisa didjadikan sasaran senapannja. Mereka berbitjara keras dan seram, lalu keduanja tertawa gelak². Mata jang hitam dan tadjam meneliti tubuh gadis ketjil jang berdiri gemetar. Tjukup manis. Beatrice Josephine Pastora, enambelas tahun berselang dibabtis dan dimandikan setjara Katholik digeredja Tempelstraat, sekarang telah tumbuh sifat² perempuannja. Bagian dari tubuhnja telah berubah dari anak² mendjadi gadis remadja. Dimata serdadu² jang lapar, lapar akan pemuasan nafsu² djantannja, gadis seperti Bea tjukup ranum. Salah seorang dari serdadu Gurkha itu melepaskan senapannja. Bea mendjerit dan lari ketakutan. Tapi Gurkha itu lebih tjepat bergerak dan menangkapnja. Ia meronta-

(Bersambung kehal. 379)

PRAHOTO SENDJA

TAMSIR AS.

DRUM tiga buah ada didekatku. Kain terpal hidjau ada disudut. Krenet sedang mempererat sekrup tutup belakang.

Beberapa lamanja kami bertiga membi-su. Pak Djuri sebentar² menengok arlodji tangannja, dik Tarmidi tidak begitu per-duli tentang waktu. Langit sebelah barat kian merah. Matahari terbenam. Hati ini sebenarnja gundah benar, briefing akan dimulai djam tudjuh. Begitu instruksi jang kami terima! Tetapi hari telah mendekati sendja, prahoto hidjau jang kami tumpangi belum djuga berangkat. Pada hal djarak jang hendak kami tempuh masih 13 KM lagi! Sopirnjapun belum tampak batang hidungnya!

„Rokok, dik!”

Krenet jang kutawari rokok memandang kepadaku. „Terimakasih. Nanti sadja, mas”.

Pabrik bangkor didepan tampak djelas. Pagar temboknja tinggi, tampak diantara pohon² palm dan mahoni.

„Kapan berangkat ini, dik?” pak Djuri jang selalu melihat arlodjinja bertanja. Se benarnya dia tentu tahu bahwa sikrenetpun tidak tahu kapan berangkat.

„Entahlah, pak. Saja gitu tinggal tunggu perintah. Suruh berangkat, ja, berangkat! Bukankah begitu, mas?”

Aku jang dimintai persetujuan meng-angguk, sekalipun anggukan itu entah dili hatnja entah tidak. Dik Tarmidi sedjak tadi memandang kedepan sambil mengin-djaki lipatan terpal.

Kian gelap, hatiku kian katjau.

Lalu datang seorang laki² pakai petji, terus naik ketempat sopir.

„Ajo, Din. Masuk pabrik dulu.....
Kedjeki!”

Mesin mengerang, prahoto berangkat..... tapi membelok kehalaman pabrik bangkor. Kami bertiga mengeluh, tapi apa boleh buat. Tjuma menumpang!

Prahoto melewati pintu besi jang telah dibuka lebar. Dibawah lampu terang ben-derang berdirilah seorang laki² berbadju hidjau dengan pitji pakai bintang. Pada lengan dan pundaknja mengenakan atri-but², tjukup ramai. Didekatnja berdiri pula seorang tjina bertubuh gemuk, djalannja agak bongkok. Namun orang bongkok ini tampaknja lebih kuasa daripada laki² gagah jang mengenakan atribut² ramai tadi.

„Ini terus masuk, ja, koh?”

„Ja, ja, terus masuk. Barang² ada digu-dang selatan. Sebelah pohon palm besar itu, kelihatan dari sini.....”

„O, dekat lampu itu?” sidadju hidjau memandang arah telundjuk sibongkok.

„Ja, ja, betul. Agak tjepat sedikit, ja!”

„Sopir, ajo terus!” perintah orang ber-pitji berbintang tadi. Ia sendiri melontjat berdiri dekat tempat sopir.

Prahoto berdjalan pelahan² masuk hala man luas jang terkurung tumbuhan ilalang. Kami bertiga tidak tahu apa nian jang hendak diangkut oleh prahoto itu. Dan merekapun tidak perduli amat kepada kami, orang² jang menumpang. Prahoto berdjalan terus keselatan menu-dju gudang. Pintu gudang telah terbuka. Ada lampu penerangan. Prahoto diputar, lalu undur menudju pintu gudang.

„Stop!” seru sipitji berbintang, melon-tjat turun bilang kepada tjina bongkok: „Disini sadja. Pintu belakang sudah mepet pintu gudang. Anu, pir, matikan dulu me-sinnja!”

Kami lihat tjina gemuk tadi berdjalan

didepan diikuti laki² gagah beruniform netjis. Paling depan berdjalan seorang berbadju putih tjelana hitam. Sampai didepan sebuah bilik dalam gudang, tjina itu menjorotkan lampu senternja kearah lu-bang kuntji, dan sidadju putih memasuk-kan anak kuntji. Pintu terbuka, dan orang² masuk.

Kami bertiga termangu-mangu. Sebab pekerdjaan ini agaknja mengandung raha-sia. Semuanja dikerdjakan dengan tjepat, tanpa banjak bitjara. Kegelapan sendja djustru saat jang terpilih. Beberapa lama-nja orang² tadi tak ada jang keluar.

„Ripto, kita nanti terlambat!” pak Djuri bitjara dengan keluhan kepadaku. Memet-jah sunji.

„Habis, mau apa?” djawabku tenang sadja. Namun batin bergolak.

„Alah, pak, masakan briefing dimulai djam tudjuh tepat? Paling² itu siasat agar kita datang tidak terlalu larut malam. Apa kiranja atjara briefing nanti?” dik Tarmi dia bitjara seenaknja. Tak ada rasa tergesa dalam sikapnja.

„Kira² peranan guru menghadapi Repe-lita sekarang ini. Apa lagi lain daripada itu? Sekarang sedang ramainja musim bitjara soal itu”.

„Briefing ini nanti dipaparkan oleh pihak mana?”

„Komandan.....!”

Greet..... pintu gudang dimuka lebar. Ada dua orang laki² mengangkut sepotong besi, kira² tiga meter pandjangnja, sebesar paha orang.

„Tolong mas, betulkan letaknja agak njerong kesudut muka bak”, bitjara sipe-tji berbintang tadi kepada kami bertiga.

Kami mau² sadja menerima perintah



DJUFRI TANISSAN

dan mengatur muatan baru. Dua orang laki² pengangkut besi tadi kembali lagi, dan datang pula dengan muatan berat. Kami ikut menolong mengatur letaknja diatas prahoto. Napas mendengus, keringat sendja mau briefing membasahi badju. Ada duabelas besi besar, ditambah besi² bulat dengan pinggiran melebar beberapa buah. Selesai, bak prahoto ditutup.

Dibawah sorotan lampu dalam gudang, tampak sitjina gemuk membagi uang untuk sipetji berbintang, sopir prahoto dan pembawa kuntji gudang.

„Terimakasih, koh. Dan djangan lupa lusa ketemu dilosmen Travel. Batang besi ukuran agak besar sedikit, seperti saja katakan dulu itu masih ada duapuluh potong”.

„Ja, baik pak. Baik..... toh disini besi² dalam pabrik bongkar ini tidak guna. Lusa saja mesti datang. Kamsia!”

Sopir membuka pintu prahoto dari sebelah kiri. Sipetji berbintang dengan pundak dihiasi atribut ramai, mengganggu-

angguk mengawaskan. Sebentar kemudian prahoto keluar halaman pabrik. Terus menudju barat. Matahari sudah lama tenggelam, tak guna dikedjar! Sekalipun begitu hati kami gembira lega djuga, bahwa achirnja kendaraan kami berangkat menudju ketempat tudjuan kami.

Djam delapan kurang seperempat Komandan datang dengan Toyotanja. Masuk kedalam gedung tempat briefing diiringi adjudan dan beberapa pedjabat desa. Langkahnja tegak, tersenyum ramah tapi berkuasa, tangan kanan mengapit tongkat pandak menambah gaja. Para hadirin berdiri dan menghormat.

Tapi alangkah terkedjutku, ketika kulihat orang besar jang baru datang itu ternyata laki² berpetji jang pakai bintang dipabrik tadi! Pundaknja djuga tetap mengenakan atribut tjukup ramai. Kudjawil pak Djuri, bisikku: „Heh, bukankah ini laki² jang berada dipabrik bongkar tadi, pak?”

Pak Djuri mengganggu, djawabnja pe-

lan: „Terang betul, tak bisa disangkal lagi!”

Setelah protokol membuka rapat seperlunja, Komandan segera berdiri dimimbar bitjara, didepan mikropon. Kini wadjahnja kian terang. Dengan terang, gambilang dan bidjaksana, beliau menerangkan riwayat perdjjuangan Orde Baru hingga lahennja Repelita.

„Djadi”, begitu bitjara bapak terhormat itu seterusnya, „semua harus ikut membantu menjukseskan Repelita. Dan agar dapat sukses, tenaga² jang bertindak haruslah memiliki watak djudjur, rela korban untuk kepentingan Nusa dan bangsa serta tidak mementingkan diri pribadi. Siapapun bertindak nleweng, hingga merugikan pembangunan, dia kutuduh sebagai pengchianat. Antek PKI.....!” Demikian antara lain pesan² Bapak Komandan. Kita semua terhajut mendengarkan. ***

Diterdjemahkan dari Bahasa Djawa oleh: Tera.

BURONAN JANG KEMBALI

DJOKO LELONO

„NUNG, belum tentu orang kampung sudi menerima kita lagi”, ujar Trijana ke pada Sinung jang sedang menjulot rokok. Kedua orang tadi beristirahat sedjenak di atas sebuah bukit, dan menebarkan pandangan kedesanya Bungur jang terdampar dibawah.

„Ah, engkau selalu kuatir sadja, Tri,” Sinung membuang puntung korek-apinja. „Dulu kita kan dielu-elukan mereka”.

„Lain halnja sekarang, Nung. Dulu kita berdelapan, semua bersendjata, dan bawa uang beribu-ribu. Tapi sekarang? Sekarang kita ini buronan. Tak punja gerombolan, hartapun habis”.

„Ah, orang dusun tetap orang dusun! Sekali mereka itu merasa takut, selamanya tidak berani menegakkan kepala. Lihat sadja nanti. Pertjajalah kepadaku!”

„Djangan lupa. Kabar tentang engkau dan aku telah tersebar. Mungkin telah tersiar djuga disini. Harga kepalamu itu dua puluhlimaribu rupiah. Tidak murah. Siapa tahu diantara orang² dusun itu ada djuga jang menginginkan?”

„Semua telah kuperhitungkan, Tri. Dimana pula kita bisa aman bersembunji? Desa ini boleh dikata tak punja hubungan dengan masyarakat lain. Kau ingat, enam tahun jang lalu gerombolan kita bersembunji disini? Ha, ha, ha, ha, tak ada jang mengetahui. Sudahlah, pertjaja sadja kepadaku. Kita tidak akan lama tinggal disini. Aku tak puas sebelum bisa membalas dendam kematian kawan² kita. Aku tak mau dengar orang berkata bahwa gerombolan Sinung telah hantjur. O, tidak! Kita berdua, Tri, akan kembali merebut mahkota gerombolan Sinung! Ajo!” Sinung setengah menarik tangan Trijana, meng-

adjak turun kebawah menudju desa Bungur.

Sinung benar. Penduduk desa masih punja rasa takut kepada kedua orang itu. Tapi Trijanapun benar. Pengaruh rasa takut tadi hanjalah karena tangkai pistol Colt Automatic jang tersembul pada sabuk tjelana Sinung. Dan Trijana tak ketinggalan menondjolkkan tangkai F.N.-nja.

Malam harinja terang bulan. Dengan hati resah Trijana meninggalkan Sinung jang sedang tidur pulas dirumah wak Rudjuk. Berdjalan menjusuri djalan desa. Trijana merasa dirinja mendjadi pusat perhatian orang² jang dilewati. Bulu roma berdiri. Kepalanjapun punja harga — sepuluh ribu rupiah. Dia disebut² sebagai wakil Sinung, entah wakil keberapa. Teringat enam tahun jang lalu. Djaja-djajanja gerombolan Sinung. Menggedor kesana, merampok kesini, nodong, memeras, semua dengan mudah menghasilkan uang bertumpuk². Habis bekerdja, berhasil besar, mereka bersembunji didesa ini, menunggu suasana dingin kembali. Orang² didesa situ takut dan silau akan tumpukan uang jang dibawa oleh tiap warga gerombolan. Tapi sekarang Ah, sebulan jang lalu, tak salah lagi surat kabar² menjiarkan hantjurnja gerombolan Sinung. Teman-temannya sebanjak enam orang, djatuh tersungkur djadi sasaran peluru patroli gabungan.

Trijana sampai diudjung djalan desa. Djalan terputus sampai disitu. Ada djalan ketjil landjutannja ditepi kali. Tenang betul suasana desa ini. Sawah sedang menguning bermandi sinar bulan purnama. Terdengar sajud² swara anak² bermain-main dengan menjanjikan lagu² aneka warna. Trijana menudju kearah sana, o, ja, dibawah sana, dekat kali, masih ada rumah².

Rumah² wak Daru dan anak-tjutjunja, terpisah dari rumpun desa, mendekati kolam² ikan mudjair. Desa ini memang djauh dari desa jang lain, apalagi dengan kota! Oleh karenanja keperluan² desa sedapat mungkin dilengkapi dengan hasil desa sendiri, seperti pernah diadjarkan saudara tua Nippon jang pernah menduduki desa itu.

Wak Daru dengan anak tjutjunja..... Ah, Trijana tersenyum seorang diri. Enam tahun jang lalu, dekat kali itu ada delapan rumah keluarga. Bertambahkah, atau berkurang kini? Trijana melangkahkan kakinja pelahan² menjusuri djalan pinggir kali.

Seorang perempuan berdiri seorang diri ditepi kolam, djauh dari rumah jang delapan ditepi kali. Trijana berhenti sedjenak, memperhatikan perempuan dengan wadjah menghadap bulan. Lalu pelahan menegur: „Ju Kesi. Siapa jang kau tunggu?”

Perempuan tadi tidak menoleh. Tetap menatap bulan jang sedang tersaput mega tipis. Raut muka setengah tua, menarik napas dan mendjawab: „Dik Tri? Aku dengar engkau kembali kemari lagi. Tapi kukira engkau tidak berani ber-main² kemari”.

„Mengapa, ju?” Trijana berhenti, bersandar pada batang pohon hudjan jang tumbuh belum begitu besar, ikut² mengamati rembulan, se-akan² balasan pertanyaannya tadi bisa ditemukan disana.

„Ah, hanja perkiraanku”. Kesi menoleh kepada Trijana, memandang laki² jang berbadan tinggi, tinggi sekali untuk ukuran orang Djawa. Trijana memang terlalu djangkung.

„Anakmu sudah tambah lagi, ju?” Trijana bertanja lagi, seolah-olah ingin meng-

hindari pertanyaan berikutnya yang dilantarkan dari bibir Kesi.

„Ah, ja. Lama engkau tidak kemari. Enam tahun, ja? Sekali dua setelah kedjadian itu engkau masih datang djuga ke Bungur, tetapi tidak lagi kemari. Kukira engkau tidak akan kemari lagi”, Kesi menarik napas panjang lagi. „Anakku sembilan”.

„Sembilan? Tambah tudjuh, ju? Enam tahun aku tidak kemari, dan anakmu tam bah tudjuh? Oh, tentu ada jang kembar!” Trijana mentjoba tersenyum.

„Lihatlah disana, anak² bermain djamaran”, Kesi berisjarat dengan menjondongkan kepalanja, dan memandang halaman luas dekat kali. Beberapa orang anak sedang menjanjikan lagu dolanan jak-o-jak-a, suatu matjam permainan anak² jang mengisahkan seorang ibu mendjual anak-anaknja. Salah seorang mendjadi pembeli anak, sedang lainnja ber-djedjer² mendjadi ibu dan anak-anaknja. Dari tempat Trijana terdengar kata² lagu dolanan tadi: „**Jak-o-jak-a, manuk endra, satus sekawan ndasa. Kulanuwun, Mangga**”. Lalu terdengar mereka tawar-menawar harga anak.

„Lihatlah, anak jang paling tinggi. Lalu sebelahnja, empat orang berturut-turut. Itu anak-anakku. Tjoba terka, jang paling tinggi itu umur berapa?”

„Hm, kira² sembilan tahun. Tapi dia bukan si Tari, bukan?” kata Trijana tanpa berpikir panjang. Anak jang mereka pertjapkan memang tinggi sekali, dibanding kan dengan teman² sebadanja.

„Bukan, Tari, anak sulungku, ada disebelah kirinja. Sedang anak tadi, pertjajalah, umurnja baharu enam tahun. Sama² anak, ia memang paling tinggi didesa sini”. Sekali lagi Kesi menarik napas panjang. Lalu: „Anak disebelah kiri Tari, umurnja djuga enam tahun. Namanja si Jatmi, anakku djuga”.

„Lo, djadi anakmu jang berumur enam tahun ada dua orang, dan mempunjai perbedaan tinggi badan sekian itu, ju? Ah!” Trijana rasanja tak mau pertjaja. Dan bosan bitjara soal anak²; tak ada hubungannya dengan dirinja.

„Anak jang tinggi itu bukan anakku sendiri. Tapi sedjak ketjil aku jang merawatnja. Seperti bajiku sendiri. Namanja Kasri, anak si Tinah”.

Baru sekarang hati Trijana tergugat — mendengar nama itu. Tinah, Adik Kesi. Perawan jang pernah menarik hatinja. Tinah.

„Ju, dan..... Tinah, mengapa tidak mau merawat bajinja sendiri? Ah, siapakah suami Tinah?”

„Tinah telah meninggal dunia”, sekarang Kesi menghadapi Trijana, memandang pada matanja. „Tinah meninggal karena

engkau. Aku tidak tahu alasanmu mengapa engkau lalu tidak mau datang kemari. Tinah mengandung tanpa bersuami, dan ketika melahirkan Kasri badannja tidak kuat lagi. Kasri umur lima bulan, Tinah meninggal dunia”.

Kini baru Trijana ganti menarik napas panjang. Dia ingat Tinah. Ingat dia dan Tinah pergi bergandeng-gandengan tangan di-tempat² jang sunji pada malam hari terang bulan, enam tahun jang lalu. Tinah. Perawan aju itu tahu bahwa dia laki² pentjoleng. Tinah minta agar dia berhenti berbuat djahat dan mulai hidup bersama pada serumpun rumah ditepi kali itu. Trijana tidak bisa menjetudju, akan mati kaku hidup didesa jang sunji ini. Begitu djawabnja. Trijana ingat bertengkar pertama kalinja soal itu, lalu tidak melihat Tinah lagi. Tinah! Trijana menggelengkan kepalanja. Kini terasa benar betapa berat hatinja. Tadi terpikir tentang gerombolan kawan² pendjahat jang hantjur, dia djadi buronan, Sinung mengadjak merampok lagi, merampok pak hadji di Tandjung. Dan sekarang, Tinah, Kasri, anak perempuan jang umurnja baru enam tahun, paling tinggi sama² anak didesa Bungur.

„Tak ada jang mengabarkan hal itu kepadaku, sekalipun aku kadang² masih datang djuga kedusun Bungur atas”, udjarnja perlahan.

„Keluargaku tidak suka banjak bitjara. Tak suka ribut². Bapak tjuma bilang bahwa namamu tidak boleh terdengar lagi diantara keluargaku semua”. Kesi berhenti sebentar. „Kasri pertjaja bahwa dia anakku. Dia tak tahu apa³”.

„Apa..... apakah dia menambah bebanmu begitu berat, ju?” Trijana tak mengerti mengapa bertanja demikian.

„Pada keluarga kami tak ada barang berat atau ringan mendjadi beban bersama. Rumah delapan buah itu, djika satu tidak makan, semuanya tidak makan”.

Keduanja diam. Masing² tenggelam dalam pikirannya. Trijana mulai lebih dulu: „Ju..... aku kepingin berbintjang-bintjang dengan Kasri”.

Kesi tidak mendjawab. Berpikir sedjenak, lalu perlahan² berdjalan turun. Trijana tidak bergerak dari bawah pohon hudjan, mengawasi Kesi pergi ketempat anak² bermain.

Tinah. Nama iut berkemelum diotaknja. Trijana merasa pusing. Sekarang, ja, baru sekarang dia merasa bahwa bitjara Tinah sekalianja benar belaka. Katanja, bila Trijana sudah tidak sekuat itu, teman-temannya telah hilang, dan masyarakat bersatu padu memberantas kedjahatan, akan lari kemana? Dia akan djadi buronan, buronan jang tidak memiliki hati tenteram lagi.

Trijana tersedar dari ngelamun. Terdengar telapak kaki berlari. Dengan tjepat dia meraba gagang pistolnja. Ah, tidak. Jang datang hanja seorang kanak² — Kasri.

„Paktjik, aku kau panggil?” tanja anak tadi dengan suara berani.

Trijana berdjongkok, meraba pundak Kasri, wadjahnja dihadapkan kearah purnama. Ah, ja, hidung itu hidungku, pikir Trijana. Mata djuga milikku. Mulut dan djanggut, milik emaknja. Tubuhnja jang tinggi, tentu sadja milikku. Trijana membelai rambut Kasri. Hatinja terharu mengetahui anak itu mengenakan badju tembel², tubuhnja kurus seperti kurang makan. Wadjahnja putjat, apa karena sinar rembulan? Ah, kalau sadja mendapat perawatan baik tentu tjantik seperti Tinah. Hm. Dia bisa berdagang. Atau beli sawah didaerah ini, djadi petani seperti adjakan Tinah dulu. Tapi sekarang ia tidak beruang. Dan lambat laun rakjat desa Bungur tentu tahu bahwa gerombolan Sinung sesungguhnya telah hantjur lebur. Tidak sentausa seperti kata Sinung kepada wak Rudjuk. Pada suatu hari nanti, alat negara dapat djuga mentjium djedjak mereka kedesa Bungur.

„Paktjik, mengapa menangis?” terdengar tanja anak ketjil lintjah. Trijana tertegun. Nangis?

„Nangis? Siapa menangis?” Trijana bertanja sambil memiringkan kepala agar anak ketjil itu tidak melihat perobahan wadjahnja. Memang, pipinja terasa basah hangat. Tapi, ah, Trijana djagoan gerombolan Sinung, masakan menangis?

„Nah, itu. Melelehkan airmata. Mengapa pak tjik? Tadi emak bilang bahwa pak tjik baik betul. Dan ingin tahu kubur mak tjik. Mari kuantar, pak tjik.....”

„Apa engkau tidak takut?” Trijana bertanja heran.

„Tidak. Aku sering diadjak emak malam2 kesana. Entahlah, selalu aku jang di adjak. Aku memang bukan penakut. Lain sama ju Tari. Wah, ju Tari, sudah begitu besar suka ngumpul pak tjik. Aku tak pernah — eh, sekali tjuma, waktu ketjemplung kolam dulu itu. Kata emak aku paling berani. Sungguh, pak tjik. Pak tjik menangis karena takut pergi kekuburan, bukan? Djangan kuatir, mari kuantarkan”.

Tangan Trijana ditarik anak tadi. Kasri, anaknja Tinah jang terlahir tanpa ditunggu sang ajah.

„Kasri, kau makan apa tiap hari?” tanja Trijana berdjalan perlahan², menjusuri pematang.

„Gapek, pak tjik. Aku tidak menangis sekalipun hanja diberi makan gapek. Tapi Parlik, anak wak Manan itu, bergulung² ditanah djika diberi makan gapek”.

„Serangkah engkau dibelikan badju, Kasri?“ Trijana bertanja dengan menggigit bibir serta menahan napas mendengar tjerita gaplek itu.

„Ah, tidak. Hari Raja dulu aku dimintakan badju ju Warni, anak wak Marto. Badju ju Tari tidak ada jang tjukup buatku“.

„Sering kau dipukuli emakmu?“

„Tidak pernah. Kata nenek aku paling penurut diantara tjutjunja. Diberi apa sadja mau, tidak rewel“.

„O.....!“ hanja itu keluar dari mulut Trijana. Dia tidak berani bertanja² lagi, takut mendapat djawaban kekanak-kanakan jang meremas hati. Dikuburan Tanah Kasri tanja lagi mengapa Trijana menangis. Trijana tidak mendjawab, hanja me njembunjikan airmata jang meleleh keluar. Dirabainja kepala Kasri, lalu didekap kedadanja.

Rembulan tjondong kebarat. Trijana baru pulang dari perumahan ditepi kali. Berhenti sedjenak didepan pintu rumah

wak Rudjuk, menilik keadaan. Agaknja Sinung baru membersihkan sendjatanja. Trijana mengutjapkan salam sandi: „Kunang mentjok tjabe“.

Terdengar derak-derik didalam rumah, lalu Sinung sendiri membukakan pintu, pistol Colt Automatic kepertjajaannya ber ada ditangan kanan.

„Djangkrik lu, Tri! Dari mana sadja? O, ja, kata orang kau punja simpanan perawan dekat kali, ja, Dari sana tadi?“

Trijana tidak mendjawab. Duduk dibalai-balai. Sinung menutup pintu dan kembali membuka pistolnja, dibersihkan.

„Rentjanaku telah tetap, Tri. Besok pagi kita menggedor rumah hadji Basuki di Tandjung. Aku kenal betul daerah situ. Pasti berhasil. Kata orang pak hadji baru sadja terima uang kontan hasil pendjualan sawah. Untuk beli sedan anaknja. Pasti berhasil, Tri. Djika berhasil kita terus ke Djakarta, tjari hubungan dengan teman² jang bisa beroperasi ke Singapura. Masakan kita ini tidak naik pangkat, Tri, ha,

ha, ha. Harus berkaliber internasional, bukan?!“

Trijana tetap diam. Agak bimbang. Pe lahan² dia mentjabut pistolnja, diperiksai. Sinung menoleh, tertawa: „He, mengapa diam sadja, Tri? Sedihkah rasanja meminggalkan genduk disini? Ha, ha, ha, djangan kuatir, Tri. Djakarta banjak perempuan² tjantik. Untuk apa gadis dusun, ha?“

„Aku tidak ikut, Nung“, pangkas Trijana tenang sambil menggosok-gosok pistolnja. Lalu dikokang.

„Tidak ikut? Kau tidak ikut, ha, ha, ha! O, lutju sekali, Tri. Apa tiba² kini kau ingkar uang? Apa wak hadji itu tjalon mertuanja? Goblok sungguh kau ini, Tri! Apa engkau kena pengaruh gendukmu lagi, bujung? O, memang mendebarkan djantung hubungan sama perawan desa. Tapi itu tjuma mula²! Kau hanja bergurau sadja, bukan, Tri! Kita tetap bersama!“

(Bersambung kehal. 383)



DJUFRI TANISSAN

Kronik Kebudayaan



MUSIAWARAH dalam sekabupaten Ponorogo berikut seni watinja telah diselenggarakan pada tanggal 25 Oktober yang lalu bertempat di pendopo kabupaten Ponorogo. Tema musjawarah adalah „fungsi dalam repelita“, karena dalam merupakan alat media yang penting. Pengikut musjawarah berdjumlah 141 orang dalam, sedangkan biaya musjawarah dipikul bersama.

MUSEUM binatang Bogor beberapa waktu yang lalu telah ketjuriaan gading gajah dari Bengkulu yang pandjangnja kurang lebih 1 meter. Selandjutnja Bibliotheca Bogoriense djuga telah kehilangan beberapa buku yang bernilai. Pentjuri dalam kedjadian pertama belum tertangkap sedangkan yang kedua sudah.

DUARATUS limapuluh tjendekiawan Perantjis termasuk filsuf berhaluan kiri, Jean Paul Sartre telah menandatangani sebuah protes terhadap tindakan² pembersihan di Tjekoslowakia baru² ini. Pernyataan tersebut menetjam tindakan² terhadap universitas² Tjeko, penangkapan² dan „didjalankannja kembali metode yang diketjam oleh hati nurani dunia“. Pernyataan ini menambahkan bahwa „Kami tidak akan membiarkan sosialisme diganggu dengan tjara begini“.

MENTERI Penerangan Budiardjo telah menjetudjui dan memberi dorongan terhadap pelaksanaan pembuatan film „Pembalasan Iblis“, karya Setyadi Tryman Ms yang akan menelan biaya sekitar Rp. 20 djuta. Pendukung²nja antara lain adalah Dicky Zulkarnaen, WD Mochtar, Sandy Suwardy Hasan dll., sedangkan pemain wanitanya sedang ditjari.

Film yang akan disutradarai oleh Nawawi Ismail ini, akan dibuat oleh Gabungan Importir Distributor film Indonesia dalam tatawarna cinemascope. Untuk pertama kalinya, film Indonesia ini akan didrod seluruh dialognja kedalam bahasa Inggris.

PENGURUS Museum Radyopstaka Sriwedari menurut renjana akan mendapat sumbangan benda² antropologi dari masjarakat kabupaten Painai Irian Barat. Benda² tersebut adalah kapak batu, nokeng (sematjam radjut), panah, pakaian perang dsb. Dengan ini, maka koleksi benda² Irian Barat museum tersebut yang berasal dari daerah Serui, Sentani, Asmat, Arfak, Biak, Dani dan suku² pedalaman Irian Barat, bertambah.

K.H. MATTHES yang mewakili badan pimpinan Festival Ruhr yang akan dilangsungkan pada pertengahan 1970, mengundang rombongan kesenian Indonesia untuk turut merajakan festival tersebut. Matthes selain Indonesia, djuga akan mengundang ngi India.

TJOK SINSOE beserta rombongan Jazz besarnja pada tanggal 19 Nopember yang lalu menghidangkan nomor² berikutnya, setelah 19 nomor yang telah dipersembahkannja pada awal Nopember yang lalu. Dalam kesempatan yang kedua di Taman Ismail Marzuki ini. Tjok mengetengahkan kreasi² komponis² Indonesia, disamping lagu² Jazz yang telah dikenal.

IKATAN Pendidik Seni Rupa Indonesia telah terbentuk di Bandung atas prakarsa dari para pendidik senirupa sendiri, mengingat belum adanya suatu wadah untuk menampung pemikiran² tentang berbagai masalah pendidikan senirupa Indonesia.

Organisasi ini dibentuk setelah selesainja Seminar Pendidikan Senirupa Indonesia 1969, yang diikuti oleh seluruh perguruan tinggi senirupa di Indonesia.

Penjusunan anggaran dasar serta pengurus „Ikatan Pendidik Seni Rupa Indonesia“ ini telah diserahkan kepada Drs Adjat Sakri Mcc dari ITB, Drs Wijoso dan Drs. Popo Iskandar dari IKIP Bandung serta Alibasah dari ASRI Djokja.

Pengurus Dewan Film Nasional pada tanggal 14 Nopember yang lalu telah dilantik oleh Menteri Penerangan, yang mengadjak siagorde perfilman untuk menjdauhkan pertumbuhan film nasional dari tjampur tangan politik. Sebagai ketua telah diangkat H. Djamaludin Malik, sedangkan Usmar Ismail, JE. Pandelaki, Surjo Sumanto, Nj. Maria Ulfah Subadio, Drs. Asrul Sani, Awaludin dll. menjjadi anggota pengurus.

Dewan Film Nasional yang berfungsi sebagai Badan Penasehat ini, akan mendampingi Menteri Penerangan didalam tugasnja selaku penanggung djawab pembinaan perfilman.

PAMERAN lukisan Sudjojono dalam rangka mengumpulkan sumbangan untuk „Jajasan Sahati“, tanggal 14 Nopember yang lalu telah dibuka di gedung Museum Pusat Djakarta. Dalam ekposisi ini, Sudjojono akan mengetengahkan 60 lukisannja, di mana hasilnja akan disumbangkan kepada organisasi yang tujuannja membantu orang² yang tidak mampu (Jajasan Sahati) yang diketuai oleh Nj. Pattiasina-Palandeng.

PELUKIS Mardijanto mulai tanggal 24 Nopember sampai dengan 19 Desember akan memamerkan karya² batik dan lukisan nja di gallery ketjil Goethe Institut Djakarta, djalan Matraman Raya 23. Pameran ini dibuka untuk umum setiap harinja.

PAMERAN lukisan tiga kota, Djakarta-Bandung-Djokjakarta telah dilangsungkan di Taman Ismail Marzuki Djakarta, dalam rangka Pesta Seni II.

Enampuluh lukisan dari seniman² terkenal seperti Affandi, Sudjojono, Srihadi, Rusli, Sadali, Oesman Effendi, Zaini dll turut dipamerkan dalam pameran yang akan berlangsung dari tanggal 1 hingga 10 Nopember. Bersamaan dengan ini, djuga telah diadakan diskusi senilukis yang bertemakan „Apakah sudah ada atau belum ada senilukis Indonesia“ pada tanggal 7 dan 8 Nopember yang lalu.

Untuk memperingati tahun ke-120 meninggalnja Frederic Chopin, komponis dunia yang ternama itu, RRI Djakarta bersama² dengan Kedutaan Besar Polandia telah mengadakan malam konsert piano. Tjiptaan² Chopin yang dimainkan oleh Trisutji Djulianti Djulham pada tanggal 6 Nopember di Studio V RRI.

Disamping itu empat seniman muda dari Bandung lulusan Bagian Senirupa ITB, yakni Harijadi Suadi, T. Sutanto, Samsudin Dajat dan Yetty, djuga telah mengadakan pameran bersama di Balai Budaya Djakarta pada tgl. 1—8 Nopember jl.

Harjadi dan Sutanto telah memperlihatkan lk. 30 grafik, sedangkan Samsudin Dajat yang djuga terkenal sebagai penjanji serius, mempertundjukkan 15 lukisan tjat minjak. Yetty, mengetengahkan 8 buah patung buatannja dalam tahun ini.

(Atika Algadri)

CATATAN KECIL

TAUFIQ ISMAIL

ALMA MATER (lihat Catatan Kebudayaan di halaman 355) lahir di asrama mahasiswa „Ekasari“ di Sempur, Bogor, pada tahun 1963. Sajak Taufiq Ismail yang ditulisnya waktu masih jadi mahasiswa tingkat terakhir di Fakultas Kedokteran Hewan U.I. ini disiarkan majalah *Sastra* no. 11/12 Nop./Des. 1963 dan telakangan dimuat dalam antologi **ANGKATAN 66/HB Jassin**.

Pada hari sarjana Universitas Gajah Mada tahun 1964, sajak ini akan dibawakan oleh deklamator Abdul Nur Adnan (sekarang wartawan VOA di Washington DC), tapi ditolak Dewan Mahasiswa Gama karena ditulis oleh „oknum Manikebu“. Kini puisi *Alma Mater* telah tiga tahun berturut-turut jadi tradisi dibacakan pada setiap Hari Sarjana di FKH-Institut Pertanian Bogor. Pada penerbitan alumni Fakultas Kedokteran UI. lulusan 1967, sajak ini dimuat pula.

DANARTO

DANARTO lahir di Sragen (Solo) 27 Juni 1940. Dia dikenal sebagai pelukis (1958 masuk ASRI Jogjakarta) dan mendirikan Sanggar Bambu di Djakarta. Ia pertama sekali dikenal sebagai seorang penulis ketika cerpennya Rintrik memenangkan Hadiah Horison untuk prosa tahun 1968. Awal Pebruari 1969 Danarto membantu kesibukan di Dewan Kesenian Djakarta di bidang seni hias dan dekorasi. Ketika Rendra mementaskan *Odipus Rex* di DKD dalam persi topeng, Danarto memperlihatkan kesanggupannya untuk menginterpretasikan watak tokoh dalam drama itu kedalam bentuk topeng.

T. SUTANTO

T. Sutanto dilahirkan di Klatén 2 Mei 1941. Lulusan Seni Rupa ITB Bandung tahun 1969 jurusan Seni Grafis. Pameran bersama yang diikuti di Bandung, Jakarta, Jogjakarta dan pameran keliling di Inggris, Manila dan Jenewa. Disamping itu Sutanto juga membuat karikatur dikoran **Mahasiswa Indonesia**, harian **Kami** dll. Bersama empat seniman Seni Rupa Bandung, Sutanto mengadakan pameran di Balai Budaya pada bulan November yang lalu dari mana cukilan penghias kulit depan ini diambil.

TAMSIR AS.

TAMSIR AS. seorang guru didusun. Ia termasuk pengarang diaman OPSD, tetapi tidak besar peranannya dalam wabah buku „Tjeritapendek“. Dalam masa vakum selagi pengarang? Djawa terkenal „keberatan“ menulis untuk madjalah? Tamsir AS tetap radjin mengirimkan kisahnja. Temanja biasanja sudah tidak pertemuan djodoh lagi, tetapi menanggapi kedjadian? masjarakat pada umumnja. (Tera).

SUPARTO BRATA

PENGARANG Suparto Brata belum muntjul ketika Senggoro mengumpulkan pengarang? baik dalam buku **Kumandang**. Waktu berdjangkitnja wabah buku „Tjerpen“ bahasa Djawa, pengarang ini termasuk penulis jang banjak bukunja terbit. Tapi pilihannja berbeda dengan kebanyakan buku? tjerpen. Suparto Brata lebih mementingkan „djiwa tjerita“-nja. Tjerita-pendek **Surabaya Tumpah Darahku**, bukanlah mendjadi barometer buku „tjerpen“ jang pernah berdjangkit sebagai wabah, tapi tjukup me wakili karja pengarang ini. (Tera).

DJOKO LELONO

ANGIN baru dalam masa vakum, dibawa dengan kehadiran pengarang Djoko Lelono. Tjerita **Buronan Jang Kembali** ini termasuk karjanja jang pertama-tama, bahasanja njaman, temanja segar. Penggemar batjaan Djawa mengharapakan langkah madju dari penulis ini. (Tera).

ELING DJATMIKA

TJERITA Eling Djatmika adalah tjerita jang mendapat hadiah pertama Sajembara Tjerita Tjekak jang diadakan oleh madjalah Djaja Baja Surabaya. Sekalipun saat ini kegiatan penulisan tjerita? berbahasa Djawa mengalami kelesuan namun kita dapati djuga tjerita? jang bermutu seperti **Djam Malam** karangan Eling Djatmika. Pilihan temanjapun segar. (Tera).

(Sambungan hal. 372)

romta dalam pelukan lengan jang kuat, dan pemberontakan itu sia². Terasa tubuhnja diangkat, dibawa kebilik lain, dibaringkan dirandjang. Dua orang laki² besar menjelesaikan diri Beatrix Josephine Pastora. Tidak selesai dalam waktu jang wadjar. Lebih dari itu. Karena Bea berdjung dengan ganas, berdjung mempertahankan kesutjian tubuhnja, dan mem bela kesutjian adiknja dan keselamatan ibunja. Keganasan ini djusteru sesuai dengan kehendak serdadu² itu. Mereka berganti-ganti menaklukkan gadis ketjil itu, menaklukkan dan menaklukkan lagi hingga lenjaplah kekuatan berontak terahir. Bea tak sadarkan diri lagi.

Didalam bilik ibu merintih-rintih karena demamnja dan menggigil memikirkan keadaan anaknja. Ia ingat benar, hidup ini telah dibajarnja dengan mahal. Ia ingat kata? Jootje. Disinilah dia lahir dan

disini pula ia membajar hidupnja jang mahal benar. Namun ia masih punja pengharapan. Semoga Jootje, anaknja jang paling kuat dan bebas, berhasil dalam menjelamatkan kehidupannja. Berhasil mentjapai tjita-tjitanja. Biarlah ia merasa memiliki Surabaya sebagai tumpah darahnja, daripada tidak memiliki apa². Dari pada hanja meliki keluarga jang telah hantjur berantakan karena musuh² tanahairnja. Memiliki Surabaya lebih merasa kaja, dan mempertahankan dari gangguan musuh adalah sesuatu jang bisa dibanggakan. Ibu mendapatkan ketenangan batin setelah berpikir demikian, dan perut jang bergolak tidak terasa njeri lagi.

Didapur terdengar tangis anak ketjil jang kehabisan tenaganja menggedori pintu dan kehabisan suara untuk mendjerit-djerit. Kini tinggal sedu-sedannja, terku-

rung rapat didapur rumahnja, dekat dengan huruhara tetapi aman sentosa untuk sementara.

Kedua serdadu Gurkha tadi telah selesai dengan penaklukkannja. Mereka kembali mengenakan badju seragamnja, menjandang bedil dan bersiap-siap meninggalkan rumah. Pada saat itu pintu depan dibuka tiba². Jootje masuk membawa ke randjang berisi bungkusan nasi, obat-obatan, dan pada bahunja tersandang senapan rampasan.

„Mammie! Bea! Lihatlah, apa jang kudapat! Ik heb iets voor jullie.....!“ serunja dengan bangga.

..... dan sedjak itu pertempuran melawan Gurkha dan Nica berkobar dikota surabaya. ***

Diterdjemahkan dari Bahasa Djawa oleh: Tera.

DAFTAR ISI HORISON TAHUN IV — 1969

PENGARANG/PENTERDJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
ABERCROMBIE, LASCELLES/ SAPARDI DJOKO DAMONO ABIDIN ASS, DJAMALUL	Tulisan dibatu Nisan	3	Maret	50
	Basilica *	9	September	275
AHMAD, SHAHNON	Sendja di Bullay *			
	Pengarang ³ Indonesia jang malu ² dan sipu ²	10	Oktober	297
ALEIDA, MARTIN	Djangan kembali lagi, Djuli	7	Djuli	202
ALGADRI ATIKA lihat: AVELING H.				
ALMATSIER lihat: SIZONENKO, A				
ASA, SJU'BAH	Dibelakang Gambar Nabi Muhammad	7	Djuli	196
ASMAR, TEGUH lihat: CAPEK, KAREL ONDUJOV, LUDO	Musim Bunga *	4	April	113
AUDAH, ALI lihat: IMRANI, DJAMAL				
AVELING, HARRY/ATIKA	Mawar berduri : Kesusastraan Indonesia menghindari Nafsu Birahi	10	Oktober	292
ALGADRI	Sepi sudah sangat lelah *	9	September	275
BACHRI, SUTARDJI CALZOOM	Hakikat Seni Sastra (surat)	9	September	282
BANGUN, E. MANUEL	Namanja Wajan Lana	2	Pebruari	54
BARAAS, FAISAL				
BEDING, FRANS lihat: PASTERNAK, B.				
BUDIMAN, ARIEF	Kesusastraan Indonesia Modern dan Persoalan ² Masjarakat (Catatan Kebudayaan)	2	Pebruari	35
	Beberapa Wadjah dari Tjerita pendek Usamah (Sorotan)	4	April	119
	Sebuah Kepertjajaan kepada Manusia (Tjataan Kebudayaan)	8	Agustus	227
BRATA, SUPARTO/TERA	Surabaja Tumpah Darahku	12	Desember	370
CAPEK, KAREL/TEGUH ASMAR	Bunga Chryasant jang berwarna biru	6	Djuni	184
	Penjair	9	September	283
CRANE, HART/SAPARDI DJOKO DAMONO	Labrador Utara *	3	Maret	81
CATATAN KECIL		1	Djanuari	31
		2	Pebruari	63
		3	Maret	95
		4	April	126
		5	Mei	159
		6	Djuni	191
		7	Djuli	223
		8	Agustus	255
		9	September	287
		10	Oktober	319
		11	Nopember	351
		12	Desember	379
DAFTAR ISI HORISON TAHUN IV — 1969				
DAMONO, SAPARDI DJOKO lihat: ABERCROMBIE, L., CRANE, H.; BERHART, R.; LINDSAY, V.; LOWELL, R.; SANDBURG, C.; SMITH, W.J.; THOMAS, D.; WILBUR, R.; GREENBERG, C. DANARTO	Sadjak-Sadjak Tjataan ² ketjil atas „Menterdjemahkan Puisi”	12	Desember	380
		2	Pebruari	48
		3	Maret	79
DARMO, BUDI	Armageddon			
	Nostalgia	6	Djuni	179
	Ketjap nomor satu disekeliling Baji	12	Desember	357
	Siapa bertanggung djawab	5	Mei	147
DJATMIKA, ELING/TERA	Djam Malam	9	September	260
EBERHART, RICHARD/ SAPARDI DJOKO DAMONO	Kepada seekor Domba *	12	Desember	365
FUDOLL, MOHAMAD	Salon Blanc	3	Maret	82
FRIDOLIN, IWAN	Seribu muka *	9	September	277
GOSSIN, ARIEF	Datanglah malam hari sadja	11	Nopember	337
GREENBERG, CLEMENT/ SAPARDI DJOKO DAMONO	Pembelaan bagi Seni Abstrak	6	Djuni	187
GUARESCHI, CRIOVANNI/ Nj. MARJAM SOEBADIO		11	Nopember	324
HADIAH HORISON TAHUN 1966/1967 dan 1968	Malaikat Abad ke-13	2	Pebruari	60
HADI W.M., ABDUL				
	Kemarau Dikota *	4	April	100
	Sadjak-Sadjak	4	April	113
HARTOJO, BUDIMAN S	Lukisan I * Demikianlah Saudaraku *	5	Mei	144
	Sadjak-Sadjak	9	September	272
		12	Desember	368

HELAIY, M. JOESPIK
HERMAN KS.
IKRANAGARA

IMRANI, DJAMAL/ALI AUDAH
ISMAIL, TAUFIQ

JABANI
lihat: MULTATULI,
KAWABATA, YASUNARI
JAJAK MD
JASSIN, H.B.

JATIM, WILDAN

JUNUS, UMAR
KARDJO, WING
KAWABATA, YASUNARI/
JABANI
KAYAM, UMAR

KIRNANTO, SLAMET

KRONIK KEBUDAJAAN

LANDITJING, HUSAIN
LATIF, SHAHRIL A.

LELONO, DJOKO/TERA
LINDSAY, VACHEL/
SAPARDI DJOKO DAMONO
LORCA, FEDERICO GARCIA/
Z. PANGADUAN LUBIS
LOWELL, ROBERT/SAPARDI
DJOKO DAMONO
LUBIS, MOCHTAR

LUBIS, RAJANI
LUBIS, T. MULYA

LUBIS, Z. PANGADUAN
lihat: LORCA, F.G.
MACHMUD, AMUT
MAUPASSANT, GUY DE/
H. SUPANDAR
MAWUNTU, EDDY
MOHAMAD, GOENAWAN

MUHAMMAD, DAELAN
MULTATULI/JABANI
NASHAR
NURAINI, SITI
NURHADI, TOETI HERATY
O'BRIEN, FRITZ/H. SUPANDAR
ONDUJOV, LUDO/TEGUH ASMAR
PASTERNAK, BORIS/FRANS BEDING

Tjalo	6	Djuni	172
Anak* tanpa Nama *	4	April	112
Gung di-as	8	Agustus	236
Sendiri dalam Gelap *	11	Nopember	337
Pergi	11	Nopember	346
Epitaf (Tjataan Kebudajaan)	6	Djuni	163
Gelora Laut Malam Hari itu *	9	September	273
Gerimis Malam Hari *	9	September	273
1 Puisi, 52 baris & 6 tahun yang silam (Tjataan Kebudajaan)	12	Desember	355
Yasunari Kawabata	1	Djanuari	4
Sifat Chas Multatuli	3	Maret	69
Dalam Kaca	11	Nopember	334
Dicari Mujtahid Modern (Tjataan Kebudajaan)	3	Maret	67
Korespondensi Trisno Sumardjo — H. B. Jassin	6	Djuni	164
Sendja disebuah Kedung	3	Maret	86
Bintang2 seperti dapat digalah	7	Djuli	210
Surau Baru	11	Nopember	328
Tentang hakikat Sastra	1	Djanuari	19
Sadjak-Sadjak	7	Djuli	208
Sinar Bulan diatas Kolam	1	Djanuari	6
Musim gugur kembali di Connecticut	10	Oktober	307
Maghribpun sampai *	9	September	272
Diatas geladak K.M. Bukit Barisan *	9	September	272
	1	Djanuari	30
	2	Pebruari	62
	3	Maret	94
	4	April	125
	5	Mei	158
	6	Djuni	190
	7	Djuli	222
	8	Agustus	254
	9	September	286
	10	Oktober	318
	11	Nopember	350
	12	Desember	378
Gempa bumi Madjene *	9	September	274
Hari semakin Sendja	2	Pebruari	50
Nana	5	Mei	138
Perjalanan Sendja	9	September	280
Sadjak-Sadjak	12	Desember	369
Buronan jang kembali	12	Desember	375
Suatu Hari Musim Panas di Praire *	3	Maret	81
Sadjak-Sadjak	8	Agustus	240
Dimana Bianglala berachir *	3	Maret	80
Kebebasan Berpikir (Tjataan Kebudajaan)	1	Djanuari	3
Hanja perkara kehormatan Manusia-Manusia jang malang (Tjataan Kebudajaan)	7	Djuli	205
	9	September	259
Sadjak-Sadjak	5	Mei	145
Diatas Palka *	1	Djanuari	17
Suara *	4	April	112
Bisik *	4	April	112
Sadjak-Sadjak	8	Agustus	249
Aku bersudjud Malam ini *	4	April	112
Minuet	7	Djuli	218
Kepingan Keluh dan Tjuriga	2	Pebruari	57
Njanji Sunji Kedua	2	Pebruari	42
Manifes dan "la Frahison des Cleres" — menurut hemat saja (Tjataan Kebudajaan)	5	Mei	131
Batas-batas Kesusastraan "Mudjalah (Tjataan Kebudajaan)	7	Djuli	195
Sex, Sastra, kita	10	Oktober	299
Datang, Datanglah Ia *	4	April	114
Tjeramah	3	Maret	72
In memoriam Trisno Sumardjo	6	Djuni	170
Variations on a Theme *	11	Nopember	336
Restu jang tak menentu	8	Agustus	228
Kuburan	3	Maret	92
Penjamun	8	Agustus	251
Surat Bela sungkawa	7	Djuli	200

PINANDELLO, LUIGI/ZEN	Don Lollo dan Gutji Wasiatnja	1	Djanuari	32
ROSDY	Si Keong	2	Pebruari	36
POYK, GERSON	Reuni	9	September	263
RANGKUTI, BAHRUM	Suatu Koreksi (Surat)	8	Agustus	235
RANGKUTI, HAMSAD	Djembatan	3	Maret	75
RAMBADETA, C. HORO	Disini aku berdiri *	1	Djanuari	17
RAUF, ISMET	Pidato perkenalan dengan Akademi segala Djabatan	11	Nopember	345
ROSIDI, AJIP	Memandang Kehidupan *	1	Djanuari	17
ROSDY, ZEN	Jassin tjari Mudjtahid ketemu Gambar Burak (Surat)	5	Mei	142
lihat: PIRANDELLO, LUIGI	Mimpi kita siang hari *	11	Nopember	336
SAID, SALIM	Tjerpem ² Sori Siregar	1	Djanuari	24
SAINI K.M.	Wasiat seorang Ajah *	4	April	113
SAMIN, MANSUR	Ada tjelaka diatas sana *	1	Djanuari	18
SANDBURG, CARL/SAPARDI	Pagar Saudara *	5	Mei	146
DJOKO DAMONO	Titik *	11	Nopember	336
SARIA, RUSLI MARZUKI	Njanjian- kudus mereka jang berangkat kerdja *	3	Maret	81
SASTROWARDOJO, SUBAGIO	Selamat malam, ja Malaikat *	1	Djanuari	17
SCHNITZLER ARTHUR/	Sadjak-Sadjak	10	Oktober	304
UMAR UTHMAN	Bukalah Kamar *	1	Djanuari	16
SETIAWAN, ARWAH	Matinja seorang Djedjaka tua	10	Oktober	313
SIJARANAMUAL, JULIUS R.	Empok ² di-Gubuk ² jang apak Tuhan djatuh Hati	2	Pebruari	39
SIMBOLON, T.	Gerbang Hidjau Daun	1	Djanuari	10
SINDHU, NJOMAN RASTA	Manifestan	4	April	105
SIREGAR, SORI	Antjaman ²	5	Mei	141
SISWANGGONO, HENDRO	Titik Api	7	Djuli	220
SIZONENKO, ALEXANDER/	Kesia-siaan ini takkan berachir	9	September	263
ALMATSIER	Ketika Kentongan dipukul dibale Bandjar	5	Mei	149
SMITH, WILLIAM JAY/	THR Setragandamaju Pemedilan	1	Djanuari	27
SAPARDI DJOKO DAMONO	Sahabatku Hans Schmitter	5	Mei	152
SOEBADIO, Nj. MARJAM	Pembakaran	7	Djuli	215
lihat: GUARESCHI, GIOVANNI	Sebuah Memori Ketjil	11	Nopember	338
SOEMANAGARA, IRAWAN	Hotel	1	Djanuari	21
	Bajangan-bajangan *	5	Mei	136
	Pegunungan Sendja *	9	September	273
	Kisah di Bukit ² Seelow	4	April	121
	Kematian seorang Pemain Musik Jazz *	3	Maret	81
	Balon	4	April	108

Kepada seluruh pematja „HORISON“ kami utjapkan

SELAMAT HARI RAYA IDULFITRI

1 Sjawal 1389 H.

Maaf lahir dan bathin

Keluarga Horison

SUDYARTO DS, SIDES	Kematian	5	Mei	132
SUHERMAN, DIAMIL	Pesta Darah	9	September	269
SUMARDJO, TRISNO	Sorga Miskin *	11	Nopember	337
	Persahabatan *			
	Korespondensi Trisno Sumardjo —			
	H.B. Jassin	6	Djuni	164
	Sadjak-Sadjak	6	Djuni	176
SUPRA, DIAJANTO	Lontjeng *	1	Djanuari	18
SUPANDAR, H.				
lihat: MAUPASSANT, GUY DE				
TAMSIR AS/TERA				
TARJADI, ALFONS	Prahoto Sendja	12	Desember	373
lihat: UNTERHORST, HENRI E.				
TERA				
lihat: BRATA, SUPARTO	Pilihan Tema Dalam Tjerita*			
DIATMIKA, ELING	Bahasa Djawa	12	Desember	363
LELONO, DJOKO				
TAMSIR AS.				
THOMAS, DYLAN/SAPARDI DJOKO	Tjahja memantjar dimana			
LAMONO	Matahari bersinar *	3	Maret	82
TUKUNANG, HANS	Kopi Bubuk, Gula sedikit,			
	tak usah Air *	9	September	276
TYAS, SANDY	Njonja Kuger *	1	Djanuari	16
UGATI, H.G.	Panglime Sekuntje	11	Nopember	341
UMARI, DARIUS	Kepada R.A. *	4	April	113
	Pernahkah kita pertjaja *	9	September	273
	Kepala Leona *	9	September	274
	Sebuah Kenangan samar-samar	5	Mei	155
UNTERHORST, HENRI E./				
ALFONS TARJADI				
USAMAH	Seorang Tjalon	4	April	115
	Perang dan Kemanusiaan	8	Agustus	230
UTHMAN, UMAR				
lihat: SCHNITZLER, ARTHUR				
WALUYA DS.	Copet	3	Maret	83
	Sendja ke Djakarta	8	Agustus	245
WILBUR, RICHARD/SAPARDI	Dua Suara di Padang			
DJOKO DAMONO	Rumput	3	Maret	80
ZAINI	Seni lukis Kita			
	(Tjatatan Kebudayaan)	4	April	99
	Biennal Sao Paulo			
	(Tjatatan Kebudayaan)	10	Oktober	291
ZEN, M.T.	Malam tak berbintang di taman			
	Gethsemani	8	Agustus	242

* Sadjak

(Sambungan hal. 377)

„Tidak, Nung. Akupun telah tetap dengan rentjanaku. Aku akan menjerah saja. Aku ingin kembali djadi orang biasa, Nung. Engkau djuga harus kembali. Kau ingat, pemerintah mendjandjikan pengampunan kepada kita asal mau kembali ke-pangkuannya?”

„O, o, o, ha, ha, ha, kau gila bener sekarang! Kau mau menjerah, bujung? Guna² apa telah kau langkahi, Tri? Kumat bodohnya, goblak! Tri, Tri! Djangan bijara lagi, bikin tertawa gelak² belaka. Aku ingat sekarang, dulu kau keluar dari Barisan Pemuda bukankah karena bodohnya djuga? Masakan disuruh membakar los tangsi, los dapur kau bakar! O, dasar goblak! Memang orang dungu seperti engkau ini harus pandai² memimpinja.

Kau mau djadi orang apa djika tidak meneruskan pekerjaanmu jang sekarang?” Sinung tertawa terkekeh-kekeh.

Tapi tersumbat oleh suara dingin dari Trijana: „Hatiku telah tetap, Nung, aku akan menjerah. Engkau djuga”.

„Tri, kau gila bener. Kau kira aku dju ga ikut gila, he?”

„Kau tidak mau menjerah?”

„Tidak! Aku.....!” Sinung tidak bisa meneruskan omongnja. Trijana mengangkat pistol jang telah terbuka kuntutnja. Lalu mengeletar bunji letusnya, menggerakkan desa Bungur

Para warga polisi jang sedang tugas di kantor polisi Karangredjo terkedjut menjaksikan kemuntjulan seorang bertubuh tinggi besar dari gelap malam. Orang itu

memanggul seorang laki² dan membimbing seorang anak ketjil mirip laki² tinggi tadi. Laki² jang dipanggul diturunkan di-medja, warga polisi terkedjut lagi. Laki² tadi sudah mati, dahinja berlobang bekas peluru. Belum lagi ditanjai, pembawa majat tadi bilang: „Ini Sinung, kepala gerom bolan perampok jang djadi buronan. Aku kemari hendak menjerahkan dia dengan pengharapan menerima hadiah duapuluhlima ribu rupiah seperti disiarkan pemerintah”. Bernapas sebentar, lalu: „Dan aku menjerahkan diriku, dengan pengharapan mendapat pengampunan seperti diumumkan pemerintah. Namaku Trijana”.

Dia tersenyum lega. Anak ketjil temannya dibelai rambutnja. ***

Diterjemahkan dari Bahasa Djawa oleh: Tera.

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no. 3
Djl. Pasar Sugih Waras no. 1
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

T.B. Nasional

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalar Batjaan
Tjhin Kong Jong
JAPMI Rian
Zr. Marielli

I.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T. B. AZIZ
T. B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR